

**PERAN PEMBIMBING DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI  
PENGHAFAL AL-AQUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN  
ANAK-ANAK KUDUS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

**Candra Nailur Rosyidah**

**1501016059**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NASKAH MUNAQOSAH

<b>Judul</b>	<b>Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus</b>
<b>Nama</b>	<b>Candra Nailur Rosyidah</b>
<b>NIM</b>	<b>1501016059</b>
<b>Fakultas</b>	<b>Dakwah dan Komunikasi</b>
<b>Jurusan</b>	<b>Bimbingan Penyuluhan Islam</b>
<b>Pembimbing</b>	<b>Hj. Mahmudah S.Ag.,M.Pd</b>
<b>Pelaksana Ujian</b>	
<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Rabu, 18 Maret 2020</b>
<b>Waktu</b>	<b>14.00-15.00</b>
<b>Tempat</b>	<b>Ruang Sidang BPI</b>
<b>Penguji I</b>	<b>Dr. Ali Murtadho M.Pd</b>
<b>Penguji II</b>	<b>Hj. Mahmudah M.Pd</b>
<b>Penguji III</b>	<b>Dr. Hasyim Hasanah M.Si</b>
<b>Penguji IV</b>	<b>Abdul Rozak M.Si</b>

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Candra Nailur Rosyidah  
NIM : 1501016059  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam.  
Judul : Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Maret 2020

Pembimbing,

Hj. Mahmudah, S.Ag.,M.Pd

NIP. 19701129 199803 2 001

**PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PERAN PEMBIMBING DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI**  
**PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK**  
**KUDUS**

Disusun Oleh:

**CANDRA NAILUR**  
**ROSYIDAH**

1501016059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

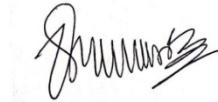
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 19690818 199503 1001

Sekretaris/Pengujill



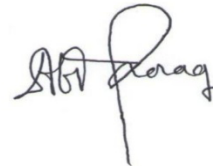
**Hi. Mahmudah, S.Ag.M.Pd**  
NIP. 19701129 199803 2 001

Pengujilll



**Dr. Hasyim Hasanah, M.Si**  
NIP. 19820203 200710 2 001

PengujilV



**Abdul Rozak, M.Si**  
NIP. 19801022 200901

Mengetahui  
Pembimbing

**Hi. Mahmudah, M.Pd**  
**NIP. 19701129 199803 2**  
**001**

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Pada Senin, 13 Juli 2020



**Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag**  
**NIP.19720410 200112 1**  
**003**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Maret 2020

Tanda tangan

Candra Nailur Rosyidah

NIM : 1501016059

## KATA PENGANTAR

Ucapan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman jahiliyyah sampai pada zaman kebenaran dan yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Karmain dan Ibu Sunarni atas segala do'a dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa meraih dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.
2. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
3. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
4. Yang terhormat, Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si
5. Yang terhormat, Dosen Pembimbing penulis Hj. Mahmudah S.Ag.,M.Pd yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis
6. Almamaterku tercinta MA NU NURUL ULUM Kudus
7. Teman-teman seperjuangan terkhusus jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2015
8. Teman-teman sekelas BPI-B 2015 yang selalu aku rindukan canda tawanya terkhusus

untuk Churnia Selwades Styanoor dan Dini Rizka Pravita

9. Sahabat penulis Deva, Lutfia, Millah, Aida, U'un, Ratih
10. Teman-teman PPL RS. Reomani Muhammadiyah Semarang
11. Teman-teman KKN posko 16 Dita, Dian, Byan, Ismi, Uli, Tiwi, Latifah, Ishlahah, Haris, Fikri, Lukman, Dedi
12. Bapak kos Bapak Aris dan anak-anak kos Pak Aris yang keceriaan dan kerusuhannya akan selalu terkenang
13. Untuk yang terkasih yang senantiasa memberi semangat serta dukungan
14. Segenap pihak yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini

### **PERSEMBAHAN**

Ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan inayah-Nya kepada penulis yang telah selesai merampungkan skripsi ini. Oleh karena itu, skripsi ini didedikasikan kepada :

1. Almamater tercinta terkhusus Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
2. Bapak dan Ibu tercinta Bapak Karmain dan Ibu Suntarni yang sudah membesarkan penulis dengan penuh limpahan kasih dan sayang, yang senantiasa dan tiada hentinya selalu mendo'akan untuk kesuksesan penulis dan juga sebagai inspirasi dan sebagai motivator dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi kesehatan, keberhakan dari Allah SWT.
3. Adikku tersayang Muhammad Hummam Nazaruddin yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan dukungan kepada penulis



## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Orang yang paling baik diantara kalian adalah seseorang yang belajar al-Qur’an dan mengerjakannya” (HR.Bukhori)*

## ABSTRAK

**Candra Nailur Rosyidah, 1501016059, Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus**, menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari generasi ke generasi. Orang yang menghafal al-Qur'an memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga hafalannya, bukan hanya menjaga namun orang yang menghafal al-Qur'an juga memiliki akhlaq yang qur'ani yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan didalam al-Qur'an, maka dari itu orang-orang yang menghafal al-Qur'an hanyalah orang-orang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka.

Fokus penelitian ini adalah ingin melihat dan menganalisis tentang : (1) Bagaimana problema santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?. (2) Analisis peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitiannya adalah ustadz murobbi (ustadz pembimbing) dan santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* problematika yang dialami santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak kudus dibedakan menjadi dua yaitu problem internal dan problem eksternal, adapun problem internal adalah sebagai berikut : (a) tingkat kecerdasan, tingkat kecerdasan tiap orang berbeda-beda dan tingkat kecerdasan menjadi salah satu pengaruh dalam menghafalkan al-Qur'an. (b) rasa malas, kemalasan juga adalah salah satu penyakit yang terkadang menghampiri para penghafal al-Qur'an

dan jika hal ini sudah terjadi maka santri harus cepat-cepat menyadarinya dengan dibantu motivasi dari ustadz murobbi. Sedangkan problem eksternal meliputi : (a) godaan dari sesama teman, teman juga menjadi salah satu faktor penyebab problema santri. (b) lupa ayat yang sudah dihafal. *Kedua* analisis peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, ustadz murobbi merangkap tiga peran sekaligus, (1) peran sebagai ustadz, yang memberi suri tauladan yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama agar dapat ditiru dan menjadi contoh bagi para santri, (2) peran sebagai pembimbing, yang membantu dan menyelesaikan masalah ketika ada santri yang sedang memiliki problem, (3) peran sebagai orangtua, mengawasi kegiatan santri, menemani keseharian santri dari bangun tidur hingga tidur kembali, memberikan kasih sayang kepada santri selayaknya orangtua kandungnya.

Kata kunci : Pembimbing, Santri, Problematika

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1

B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	12

## BAB II : KERANGKA TEORI

A. Pengertian Bimbingan.....	15
B. Pengertian Peran.....	16
C. Pengertian Menghafal al-Qur'an.....	18
D. Keutamaan Menghafal al-Qur'an.....	18
E. Problema Santri Penghafal al-Qur'an.....	21
F. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an.....	24
G. Tahapan dalam Menghafal al-Qur'an.....	28
H. Hukum Menghafal al-Qur'an.....	28

## BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.....	30
2. Nama dan Letak Geografis.....	31

3. Visi dan Misi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.....	31
4. Struktur Organisasi.....	32
5. Program Kerja.....	37
6. Kegiatan Harian Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.....	50
7. Problema Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.....	52
8. Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al- Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.....	54

#### **BAB IV : ANALISIS**

A. Analisis Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak.....	59
B. Analisis Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an .....	61

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	67
B. Saran-saran.....	68
C. Penutup.....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah Kitabullah yang diturunkan untuk manusia sebagai aturan hukum, memberi petunjuk apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Baik perintah maupun larangan yang terkandung dalam hukum-hukum al-Qur'an dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia. Manusia akan memperoleh maslahat (manfaat) dalam hidupnya ketika perintah-perintah itu diterapkan dan ketika larangan-larangan yang ada ditinggalkan. Sebagai petunjuk bagi manusia, al-Qur'an tidak semata menjelaskan apa saja perintah dan larangan yang mesti ditaati oleh manusia. al-Qur'an juga menjadi pedoman dan panduan bagi manusia tentang bagaimana mengerjakan perintah dan bagaimana meninggalkan segala larangan yang ada di dalamnya. Allah menginginkan dari manusia tidak sekedar mengerjakan amalan atau meninggalkan larangan, tapi kebenaran implementasi ajaran dan aturan itu juga menjadi tujuan yang dikehendaki. Ketaatan yang benar adalah ketaatan yang dilandasi oleh pemahaman pada ajaran dan pada tata cara pelaksanaan. (Djalaluddin, 2014 : 1)

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan yang sempurna lagi mulia. Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Wahyu pertama al-Qur'an menjelaskan dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. Berikut keterangannya. Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut berperan guna

memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan dirinya sebagai subjek tanpa usaha sang subjek. Komet Halley, memasuki cakrawala, hanya sejenak setiap 76 tahun. Dalam kasus ini, walaupun para astronom menyiapkan diri dengan alat-alatnya untuk mengamati dan mengenalnya, tetapi sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu sendiri untuk memperkenalkan diri. Wahyu, ilham, intuisi, atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya atau apa yang diduga sebagai “kebetulan” yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, kesemuanya tidak lain kecuali bentuk-bentuk pengajaran Allah yang dapat dianalogikan dengan kasus komet di atas. Sekali lagi terlihat betapa al-Qur’an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri. al-Qur’an sebagai kitab terpadu, menghadapi, dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmaninya. (Shihab, 2006: 6 )

Melihat hal tersebut, banyaknya orang yang menghafal al-Qur’an adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur’an dari generasi ke generasi, jika dilihat dari sisi historisnya al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara musyafahah melalui perantara malaikat jibril yang membutuhkan waktu sekitar 23 tahun. Orang yang menghafal al-Qur’an memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga hafalannya, bukan hanya menjaga namun orang yang menghafal al-Qur’an juga memiliki akhlaq yang qur’ani yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan didalam al-Qur’an, maka dari itu orang-orang yang menghafal al-Qur’an hanyalah orang-orang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka. al-Qur’an juga akan menghiasi kehidupan di dunia dan kehidupan yang kekal, tidak diragukan lagi bahwa menghafal al-Qur’an tidak hanya sebatas di dunia, namun sampai akhirat kemuliaan itu akan terus terpancar pada orang-orang yang menghafal al-Qur’an.

Abdurrahman as-sayuti dalam *Al-Itqan Fi Ulumil Qur’an* dan imam

Badaruddin dalam *al Burhan* berpendapat bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah bagi umat islam. Sebelum menghafal al-Qur'an kita sebagai umat islam haruslah terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah di tentukan. Apalagi dalam menghafal al-Qur'an sangat diperhatikan kehati-hatian atau tidak ceroboh, karena seorang yang telah menghafal ayat Allah maka ia telah menanamkan al-Qur'an dalam benaknya dan ingatnnya. Maka sangat dianjurkan sebelum melangkah menghafal al-Qur'an untuk memperlancar dan meluruskan bacaannya, maka seseorang yang menghafal al-Qur'an itu hendaknya melatih lisannya dengan sering membaca al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi al-Qur'an dan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an serta menjadi sebuah amal sholeh. Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz bukanlah hal yang mudah, semua pekerjaan atau program akan berjalan dengan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan jika dipengaruhi dengan adanya bimbingan keagamaan yang tepat. ( As-Sayuti, 1979: 1)

Sekarang ini al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu. Yang terakhir ini adalah kebutuhan mendesak diamping daya hafalan yang kuat juga tidak kalah pentingnya, seperti dalam hal pengulangan-pengulangan uslub dan kalimat-kalimat al-Qur'an terhadap para penghafalnya secara lisan, di samping ada maksud ibadah dalam hal pengulangan dan bacaan. Tetapi hal itu semua tidak bisa dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai media untuk memengaruhi jiwa orang banyak. Bacaan dan hafalan al-Qur'an harus dilakukan terus menerus. Sebab, kekalnya al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisannya juga. Terus menerus bacaan al-Qur'an harus dilestarikan karena ini merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran islam terhadap para penganutnya. ( Al-Ghazali, 2008: 41-42)

Setiap penghafal al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses



menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqomah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya. Para pemula penghafal al-Qur'an, biasanya memulai hafalannya dari depan, yaitu juz 1 surat al-Baqarah. Namun, terkadang ada yang memulainya dari belakang, yakni juz 30, kemudian dilanjutkan ke juz 29 begitu seterusnya sampai juz 1. Tentunya, mereka juga mempunyai alasan tersendiri, misalnya karena juz-juz yang belakang lebih susah daripada juz-juz yang depan. Ada juga yang di perintah langsung dari sang guru atau kiai supaya menghafal al-Qur'an dari belakang terlebih dahulu. Akan tetapi, pada umumnya para penghafal al-Qur'an memulainya dari depan yaitu surat al-Baqarah. (Wahid, 2014: 65-66)

Sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum di hafal. Itulah salah satu keuntungan bagi calon bagi calon penghafal al-Qur'an, keuntungan atau kemanfaatan lainnya lebih cepat khatam menghafalkan sampai 30 juz, serta tidak akan begitu sulit untuk menjalani proses menghafalnya. Akan tetapi, bacaannya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar dan fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Kenapa hal tersebut di perlukan? Sebab, agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu cukup lama. Selain akan menghasilkan hafalan yang salah, yang demikian juga akan mengakibatkan berubahnya makna atau arti dalam ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka dari itu, sebaiknya selain menghafal al-Qur'an, harus disertai dengan belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu, sharaf, dan kaidah-kaidah i'rab. Sebab, hal tersebut merupakan kunci untuk memahami al-Qur'an supaya terhindar dari kekeliruan. (Wahid, 2014: 52-53)

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. (Haedari, :3)

Pesantren berperan dalam perkembangan manusia. Peranan pesantren dapat berwujud: memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pesantren berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan personalitas pelajar dan menjadi tauladan masyarakat dalam segala hal sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat. ( Afif, 2013 : 100)

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus yang bertempat di Jl. KH.Muhammad Arwani Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus adalah salah satu pondok pesantren yang mempunyai program tahfidh al-Qur'an 30 juz di usia dini yang dipadukan dengan pendidikan formal guna untuk menguasai dasar agama islam. Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak kudus adalah pondok pesantren yang di khususkan untuk santri putra dan hanya pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu dari umur 6-12 tahun. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak atau yang lebih sering disebut dengan PTYQA para santri akan di dampingin oleh ustadz pembimbing atau disana disebut dengan ustadz murobbi yang bertugas mengurus keseharian santri.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 maret 2019 dengan salah satu ustadz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus menghasilkan bahwa peran seorang pembimbing atau ustadz murobbi (ustadz pembimbing di pondok) menjadi salah satu yang mempengaruhi para santri dalam menghafal al-Qur'an. menjadi pembimbing (konselor) untuk menangani problematika santri dan menjadi orang pertama yang harus tau karakter santri yang berada dibawah kelompoknya. Selain menangani kegiatan sehari-hari santri, ustadz murobbi juga menangani dari sisi psikologis santri yang berkaitan

dengan masalah hafalan al-Qur'an ataupun yang lainnya. Menjadi panutan untuk santri tidaklah mudah, ustadz murobbi harus mempunyai sifat amar ma'ruf nahi munkar, dalam memberikan bimbingan ustadz murobbi menggunakan dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, sejalan dengan pengertiannya dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang disampaikan secara lisan, dalam hal ini ustadz murobbi memberikan bimbingan secara langsung dengan tutur kata yang baik agar santri yang sedang mempunyai problem bisa menangkap dan mau mendengarkan apa yang telah disampaikan ustadz murobbi, selain menggunakan dakwah *bil lisan* juga menggunakan dakwah *bil hal* yang mana pengertiannya ialah memberikan proses dakwah dengan keteladanan, dalam kehidupn sehari-hari ustadz murobbi juga harus berperilaku yang baik selain sebagai kewajiban sebagai seorang muslim juga sebagai contoh untuk santri-santri di pondok pesantren. Pada dasarnya kendala atau problematika secara umum dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri pengahafal, problem tersebut antari lain : a.) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal, b.) Terlalu malas, c.) Mudah putus asa, d.) Semangat dan keinginannya melemah, e.) Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain. Problematika yang timbul dari luar diri penghafal, antara lain : a.) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, b.) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu, c.) Tidak sering mengulang-ngulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, d.) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an. (Wahid, 2014 : 123-124)

Sedangkan problematika menghafal al-Qur'an yang dialami oleh santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dibagi menjadi dua, yaitu : problem internal yang meliputi tingkat kecerdasan dan rasa malas, sedangkan dari problem eksternal meliputi godaan dari sesama teman dan lupanya ayat yang sudah dihafalkan.

Selain menangani kegiatan sehari-hari santri, ustadz murobbi juga menangani dari sisi psikologis santri yang berkaitan dengan masalah hafalan al-Qur'an ataupun yang lainnya. Problematika yang dialami santri dari sisi internal pada tahun 2019 kurang lebih berjumlah 5% dari jumlah santri seluruhnya, sedangkan problematika yang dialami santri dari sisi eksternal kurang lebih sebanyak 76% dari jumlah santri seluruhnya dan data-data tersebut akan terus berubah setiap tahunnya. Peran ustadz murobbi dalam menangani santri dimulai dari santri tersebut pertama kali menuntut ilmu di pondok hingga lulus dari pondok tersebut. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian *"Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus"*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?
2. Bagaimana analisis peran pembimbing dalam membantu mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan problematika yang dialami oleh santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus
  - b. Untuk menganalisis peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kelimuan di bidang dakwah, dan khususnya bidang bimbingan dan penyuluhan islam

b) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bagi pembimbing santri penghafal al-Qur'an, sebagai pengetahuan bagaimana problematika yang dihadapi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan secara umum mungkin bisa bermanfaat bagi Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an yang lainnya.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai menghafal al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memastikan originalitas penelitian yang akan dilakukan. Dari proses telaahan yang telah dilakukan, beberapa penelitian terkait hafalan al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ika Ariyati dengan judul "*Problematika Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta)*", mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah untuk menungkapkan problematika apa saja yang dialami oleh siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 4 siswa kelas XII IIK yang menghafal Al-Qur'an di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang telah terkumpul disusun dan diklarifikasi sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggali lebih dalam tentang problematika yang dialami subyek dalam menghafal al-Qur'an dan memahami

bagaimana upaya subjek dalam mengatasi problematika tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan problematika yang dihadapi siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo dalam menghafal al-Qur'an masuk pada problematika individu dan problematika sosial. Berikut beberapa masalah yang masuk pada problematika individu: tidak dapat membagi waktu dengan baik, lupa terhadap ayat yang dihafal, sulitnya membedakan ayat-ayat yang serupa, gangguan asmara, sukar mengulang hafalan, melemahnya semangat menghafal, dan tidak istiqomah dalam menghafal. Sedangkan masalah yang masuk pada problematika sosial adalah lingkungan tidak nyaman dan tidak percaya diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila Chofshah dengan judul *"Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Desa Bawu Jepara"*, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus, 2018. Fokus penelitian ini tentang bimbingan keagamaan terhadap kelancaran hafalan santri, bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan terkait hal tersebut pondok pesantren Baitul Qur'an menggunakan pembimbing agama untuk membimbing santri dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan memberikan motivasi agar menjaga hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kelancaran hafalan al-Qur'an dantri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an desa Bawu Jepara. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis survey, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sample dalam penelitian ini berjumlah 60 santri dengan pengambilan korelasi dan ditermenasi, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap kelancaran hafalan al-Qur'an. Terlihat dari nilai koefisien 0,48 dan korelasi sebesar 0,688 dengan F hitung 52,093 yang lebih besar dari F 4,007. Tanda koefisien variabel bimbingan keagamaan yang positif menunjukkan setiap peningkatan bimbingan keagamaan maka akan mampu meningkatkan kelancaran hafalan al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muta'anah dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Kiai dan Motivasi Santri Terhadap Regulasi Diri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus*", mahasiswa Fakultas Dakwah STAIN Kudus, 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh bimbingan kiai terhadap regularis diri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus. 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an di Pondok Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus. 3) Untuk menguji pengaruh bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi diri menghafal Al-Qur'an di Pondok Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara penyebaran koesioner secara langsung pada santri Tahfidz Darul Ulum Kudus sebanyak 50 santri. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Tahfidz Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata variabel X (3.581) dengan standar deviasi 1,998 dan variabel Y (2.987) dengan standar deviasi 1.998. untuk hasil pengujian hipotesis nilai korelasi atau r observasi adalah 0,480 jika dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% diperoleh 0,235 dan 0,306 maka, r observasi dan r tabel dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh positif yang signifikan Pengaruh Bimbingan Kiai dan Motivasi Santri terhadap Regulasi Diri Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus, 2015.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Farichatul Husna dengan judul "*Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018*", mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, melalui pengasuh, ustadz, pengurus dan santriwati, observasi, yaitu terkait dengan proses pembelajaran santri maupun kegiatan santri dalam menghafal al-Qur'an dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha banyak sekali ditemukan problem/masalah. Problem tersebut diantaranya, pertama rasa malas, kurang dapat membagi waktu, ketiga pengaruh teknologi atau hp, keempat tidak menguasai makhoriul huruf dan tajwid, dan kelima adalah teman yang buruk

akhlakunya. Dari pihak pengasuh maupun ustadz juga berpendapat bahwa problematika santri dalam menghafal al-Qur'an yaitu rasa malas, selain itu dengan adanya teknologi atau hp, mereka disibukkan dengan aplikasi yang ada di dalamnya.

2) Sedangkan upaya pemecahan problematika dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha, pertama adanya program dari pengurus yang berupa seluruh santri wajib mengumpulkan hp mulai dari jam 17.30-22.00 dan semua santri wajib pulang pondok sebelum jam 18.00, kedua program dari pengasuh yang meliputi semua santri tidak boleh pulang ke kamar sampai acara ngaji selesai dan pada hariminggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Fanani dengan judul *"Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)"*, program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi para penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, baik itu problematika internal maupun problematika eksternal dan untuk mengungkapkan hal tersebut, maka dibuat empat rumusan masalah yaitu (1) Apa problematika internal menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Ponpes Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ?, (2) Apa problematika eksternal menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Ponpes Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo ?, (3) Apa sajakah persamaan dan perbedaan internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan PPNQ ?, (4) Apa upaya untuk mengatasi problematika menghafal di PPTQ dan PPNQ ?. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, dokumentasi, dan interview, sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa (a) Problematika internal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan ialah rasa malas dan di PPNQ adalah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyaknya hafalan (bingung/susah dalam menjaga hafalan) (b) Problematika eksternal dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja), pengaruh teknologi, program pengurus dan lingkungan. Di PPNQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan,



teman yang buruk. (c) Persamaan dan perbedaan problematika internal dan eksternal dalam menghafal al-Qur'an, ialah Persamaan Problematika internal kedua lembaga ini adalah problematika malas sedangkan perbedaannya yaitu usia/kecerdasan, dan banyaknya hafalan. Persamaan problematika eksternal kedua lembaga ini adalah problematika tersitanya waktu/banyaknya kegiatan, perbedaan di PPTQ pengaruh teknologi, program dari pengurus dan lingkungan, perbedaan di PPNQ yaitu pengaruh teman. (d) Upaya untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur'an? Problematika internal, (1) Problematika malas yakni dengan cara memaksa diri sendiri. (2) Pengaruh usia/kecerdasan dengan memperbanyak mengulang. (3) Problematika banyaknya hafalan adalah mengatur jadwal hafalan. Problematika eksternal (1) Problematika tersitanya waktu tersitanya waktu karena banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja) dengan membagi waktu dengan baik. (2) Pengaruh teknologi dengan memanfaatkan dengan baik. (3) Problematika kurangnya program dari pengurus pondok. (4) Problematika lingkungan yang ramai yaitu dengan cara mencari tempat yang nyaman/sepi. (5) Problematika teman yaitu dengan cara pandai memilih teman yang mempunyai perangai yang baik.

Penelitian terdahulu tersebut masing-masing mempunyai tujuan, yaitu :

1. Persamaan, yang sama pentingnya dalam membentuk para penghafal al-Qur'an dengan metode yang berbeda-beda
2. Perbedaan, penelitian yang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada adalah pada obyek subyek penelitian.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu memberi tekan pada makna, maksudnya fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia. Dikutip dari buku yang di tulis Ghony (1997: 6) Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analisis terkait dengan Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Herdiansyah (2012: 9) menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data dari studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1)

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditunjukkan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber, namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu mengetahui secara mendalam dan lebih spesifik tentang peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020. Objek yang dipilih untuk penelitian adalah ustadz murobbi (pembimbing) dan enam santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

### 3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan). (Mahmud, 2011: 151) Sumber data pada penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz murobbi atau ustadz pembimbing yang menangani keseharian santri (dalam pra riset) dan santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an anak-anak Kudus. Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

#### a) Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Arikunto, 2002: 107). Data primer dalam penelitian ini mengambil langsung dari wawancara dengan pembimbing agama dan santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh leat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Arikunto, 2002: 107). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, jurnal, foto, serta mengambil data atau informasi dengan mengadakan wawancara kepada pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan mendiagnosis dan memberi kesimpulan dalam penelitian. Inti observasi yaitu mengamati dan melihat perilaku yang muncul dan tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. (Herdiansyah, 2010: 131).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

b. Wawancara

Metode Wawancara merupakan sebuah metode percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab (Singarimun, dkk, 1995: 192).

Metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pembimbing agama dan santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak serta para pengurus Pondok Pesantren. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di susun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007: 329).

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan yakni menyelidiki

benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku, dan lain-lain yang diambil dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

#### 4. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sam (Sugiyono : 233- 240). Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data wawancara narasumber yang satu dengan wawancara yang lainnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklarifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu *interactive model*, yang komponen kerjanya meliputi data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2009: 246-252). Miles dan Huberman dalam Sugiyono merumuskan beberapa teknik analisis data, di antaranya :

##### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di redaksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan

kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Verification (Concluding Drawing)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau Verification (Concluding Drawing) adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang "Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menyusun ke dalam 5 (lima) bab yang rinciannya sebagai berikut :

Bab Pertama adalah Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah landasan teori yang berisi tinjauan tentang Peran

Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus. Sub bab pertama yaitu peran pembimbing yang menjelaskan tentang pengertian pembimbing. Sub bab kedua tentang pengertian menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, kesiapan dasar menghafal al-Qur'an, syarat-syarat menghafal al-Qur'an dan tahapan dalam menghafal al-Qur'an.

Bab Ketiga adalah fokus penelitian menerangkan Gambaran Umum dan Objek Penelitian yang membahas gambaran umum dan objek penelitian pada keadaan geografis dan demografis santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Bab Keempat adalah Analisis hasil penelitian meliputi analisis kecenderungan Peran Pembimbing dalam mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Bab Kelima adalah penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan yang berisi tentang Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan. (Amin, 2010: 3)

Menurut Crow dan Crow "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri,". Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mengartikan "Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana



mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial. (Amin, 2010: 4-5)

Menurut Natawidjaja, Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. (Lubis, 2009: 59)

Menurut Jones, Staffire dan Stewart "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan. Sedangkan menurut Tiedeman "Bimbingan adalah membantu seseorang agar menjadi berguna tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer "Bimbingan adalah segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. ( Prayitno, 2004: 94-95)

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan, pengertian bimbingan ialah proses pemberian bantuan dari seseorang yang mempunyai keahlian kepada seseorang yang sedang mengalami problem agar orang tersebut bisa menyelesaikan problem yang sedang di alaminya.

## **B. Pengertian Peran Pembimbing**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 870) kata peran memiliki arti pemain sandiwara, pemain lawak pada pemain makyung. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukan. Peran seseorang menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada

batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Suyanto, 2006: 159)

Seorang pembimbing agar dapat menjalankan jabatannya memerlukan syarat-syarat yang dibutuhkan. Hal tersebut merupakan tuntutan seorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Adapun syarat tersebut yaitu :

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik. Karena keduanya mempunyai landasan terpenting dalam bimbingan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan ilmu yang diterapkan dalam praktek.
- 2) Segi psikologis, seorang pembimbing hendaknya memiliki kematangan dan kestabilan emosi. Sehingga dalam mengambil keputusan ataupun tindakan dapat bijaksana.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohaninya.
- 4) Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan terhadap anak atau seseorang konseling yang dihadapinya. Karena berdampak pada kepercayaan dari konseli.
- 5) Pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik, sehingga ada kemajuan kearah yang lebih baik di dalam proses penyuluhan.
- 6) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah sopan santun di dalam segala perbuatannya. Sehingga sanggup mendapatkan kawan kerja yang baik dan sanggup bekerja sama dalam memberikan bantuan terhadap anak.
- 7) Mempunyai sifat yang dapat menjalankan prinsip dan mampu menerapkan kode etik bimbingan (Walgito, 1995: 30)

Dilihat dari prespektif Islam pembimbing agama hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai berikut :

- 1) Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengatur hubungan manusia dengan

Tuhan, alam dan sesama manusia.

- 2) Senantiasa berusaha memelihara istiqomah dalam meningkatkan mutu iman keyakinan.
- 3) Mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama memahami dan mengembangkan nilai dan norma yang ada di dalam Al-Qur'an.
- 4) Menjalankan dan dapat menerapkan iman dan keyakinannya di berbagai kehidupan sehari-hari. Baik berinteraksi kepada keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat, dan negaranya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Mempunyai kemampuan berdakwah, baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama islam maupun yang belum beragama islam sesuai profesi dan dedikasinya masing-masing.
- 6) Mempunyai kelapangan hati yang sabar dan tabah lahir batinnya dalam menghadapi tantangan berdakwah yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya.
- 7) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mantap dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dasar islam yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai serta budaya dengan pertimbangan keputusan yang matang.
- 8) Mempunyai rasa cinta dan hormat pada sesama tetapi tidak melebihi cintanya pada sang pencipta.
- 9) Dapat menjauhi dan memahami apa yang dilarang oleh Allah SWT dalam berbagai perilaku dan tindakan.
- 10) Senantiasa menjalankan kehidupan dengan diawali niat, mencari ridho Allah, selalu berdo'a, dan mensyukuri setiap hasil yang di dapat (Hikmawati, 2015: 110-112)

Berbicara terkait peran pembimbing agama Islam, tentu tidak jauh dari bagaimana fungsi atau tugas dari pembimbing agama Islam itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing agama Islam terlebih dahulu harus

mengetahui fungsi atau tugas pembimbing agama Islam. Arifin (1994: 4) juga mengungkapkan fungsi atau tugas pembimbing dalam melaksanakan bimbingan berada dalam ruang lingkup :

- 1) Menjadi penunjang dari pelaksanaan program pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan islam.
- 2) Menjadi pendorong (motivator) bagi anak.
- 3) Menjadi stabilisator dan penggerak bagi anak dengan motivasi agar tujuan dari bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 4) Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan sehingga terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya dapat dihindari.

Menurut Samsul Nizar mengutip pendapat Al-Ghazali mengungkapkan, tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT. Lebih lanjut Samsul Nizar menjelaskan tugas pembimbing adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan dan kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya. (Nizar, 2002: 44)

### C. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an ialah suatu proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci yang di turunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. (Munjahid, 2007: 74).

Tahfidz atau menghafalkan al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu juga harus disertai dengan do'a kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit.

Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat yang lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang bahkan mencapai tiga sampai enam baris tanpa adanya *waqaf*, namun ada juga yang pendek-pendek. (Wahid, 2014 : 13)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian menghafal al-Qur'an ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk menjaga dan bisa mengamalkan pelajaran-pelajaran yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an.

#### D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.

(Ahsin :1994)

Dibawah ini 10 keutamaan yang akan didapat para penghafal al-Qur'an :

##### 1) Menjadi syafa'at di akhirat

Sudah jelas sebagaimana disebutkan di atas bahwa dengan menghafalkan Al-Qur'an kelak di akhirat nanti akan menjadi syafaat bagi para penghafalnya.

##### 2) Derajat surga ditentukan oleh hafalan al-Qur'an

Kelak di akhirat nanti, hafalan surah terakhir al-Qur'an anda yang akan menentukan tingkatan surga untuk anda. Bahkan di akhirat nanti al-Qur'an yang selama ini anda jadikan sebagai sahabat kelak akan menjadi penolong untuk diri kita. Ingat, Allah menunggu setoran hafalan al-Qur'an anda. Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah masih akan memberikan kemuliaan kepada orang yang mau berusaha keras untuk menghafalkan al-Qur'an, meskipun masih tersendat-sendat membaca al-Qur'annya.

Semakin banyak hafalan al-Qur'an anda, maka semakin tinggi kedudukan/derajat yang akan didapatkan di surga pada akhirat nanti. Selain

itu, Allah sudah menjanjikan kepada penghafal al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan hidup baik di dunia dan di akhirat kelak. Bahkan surga-surga Allah diberikan kepada mereka disesuaikan dengan tingkat hafalan al-Qur'an yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia.

- 3) Menjadi sebaik-baiknya manusia yang arif di antara penghuni surga.
- 4) Mendapatkan pahala berlipat ganda
- 5) Pahala bagi orangtua yang anaknya menghafal al-Qur'an
- 6) Mendapatkan cahaya di hari kiamat di tengah kegelapan
- 7) Mendapatkan rahmat, petunjuk, keselamatan, dan kasih sayang dari Allah
- 8) Menjadi penyembuh dari segala penyakit
- 9) Dikumpulkan bersama para malaikat
- 10) Dijauhi dari setan dan kesusahan

Dari 10 keutamaan manfaat yang akan didapat bagi penghafal al-Qur'an di atas, dengan menghafalkan al-Qur'an akan memudahkan seseorang untuk mempelajari ilmu agama. Di dalam menghadapi suatu permasalahan, ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalan bacaan al-Qur'annya. (Akbar, Gunawan, 2018: 21-27)

Sungguh sangat mulia derajat para penghafal al-Qur'an, selain mempunyai derajat yang mulia disisi Allah SWT juga mulia disisi manusia lainnya. Menjadi seorang yang terpilih untuk menjaga dan memelihara kalamullah serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

al-Qur'an yang sering kita peringati nuzulnya ini bertujuan antara lain:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esa-an yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat

manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan.

3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada satu ke-Esa-an, yaitu ke-Esa-an Allah SWT.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.
8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan panduan Nur Ilahi.

Demikian sebagian tujuan kehadiran al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan

ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. Itulah al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang merangsang akal dan menyentuh rasa, dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih dan keharuan cinta, sehingga dapat mengarahkan kita untuk memberi sebagian dari apa yang kita miliki untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Itulah al-Qur'an yang ajarannya telah merupakan kekayaan spiritual bangsa kita, dan yang telah tumbuh subur dalam negara kita. (Shihab, 2006: 13)

#### **E. Problema santri penghafal Al-Qur'an**

Problema berasal dari kata "problem" yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan. (Gulo, 1982: 225). Sedangkan santri menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama. Pengertian serupa diungkapkan oleh Soergarda Poerbakawtja, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam. (Lubis, 2007: 163)

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal al-Qur'an itu sendiri. Problema yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

- 1) Menghafal itu susah
- 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- 3) Banyaknya ayat yang serupa
- 4) Gangguan-gangguan kejiwaan
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan
- 6) Banyaknya kesibukan
- 7) Bersikap Sombong

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya selalu menaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan



al-Qur'an mudah lupa dan terbungkalai. Sebab, pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain, selain hafalan. Sesungguhnya, orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah Swt, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu dihempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an hendaknya benar-benar menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dan terjaga dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. ( Wahid, 2015: 126-130)

Untuk memecahkan sejumlah problematika ini, maka pada uraian selanjutnya akan kami upayakan problem solving (pemecahan) yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an pada umumnya, dengan beberapa pendekatan.

#### A. Pendekatan Operasional

Studi-studi paedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang di inginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat yang dimaksud ialah :

- 1) Minat (desire)
- 2) Menelaah (expectation)
- 3) Perhatian (interest)

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian keterkaitan yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, ini jika seorang penghafal memiliki minat dan interest yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

Untuk menumbuhkan minat menghafal al-Qur'an dapat di upayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang diasuhnya
- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke-al-Qur'an-an.
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-al-Qur'an-an.
- 4) Mengembangkan objek "perlu"nya menghafal al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal al-Qur'an akan muncul dengan prespektif baru.
- 5) Mengadakan atraksi-atraksi, atau hafiah mudarasatil-Qur'an, atau semaan umum bil-ghaib (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan al-Qur'an.
- 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan Al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek di tengah jalan.
- 7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton. ( Ahsin, 1994: 41-42)

#### B. Pendekatan Intiutif (Penjernihan Batin)

al-Qur'an merupakan kitab Allah yang disucikan sekaligus diagungkan dan dimuliakan. Untuk mencapai tujuan menghafal al-Qur'an yang disucikan dan dimuliakan itu maka sudah selayaknya orang yang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, sehingga ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Bukankah demikian yang terjadi pada diri Rasulullah SAW sebelum beliau menerima wahyu al-Qur'an dari malaikat Jibril ? Maha Suci

Allah yang telah mempersiapkan hambanya sedemikian rupa melalui pembedahan jiwa oleh Malaikat Jibril dan Israfil ketika beliau masih kecil. Dengan demikian beliau memiliki daya serap dan daya resap yang luar biasa terhadap ayat-ayat yang diterimanya. Demikian seharusnya yang mesti dilakukan oleh orang yang hendak menghafal al-Qur'an.

Proses ini akan tercapai dengan melalui beberapa alternatif pendekatan, yaitu:

#### 1) Qiyamul-Lail (Shalat Malam)

Qiyamul lail merupakan laku orang-orang saleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyuan dan membuka cakrawal hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya ke dalam benak kita dengan mudah. (Ahsin, 1994 : 43)

#### 2) Puasa

Ibadah puasa merupakan suatu bentuk riadlah yang sangat baik bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Nilai yang diambil dari puasa di samping nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental. Dalam hal ini, orang yang menghafal al-Qur'an sangat memerlukan ketabahan dalam menghadapi beratnya perjalanan orang yang menghafal al-Qur'an, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sering datang mengganggu perasaan dan mengusik ketenangan jiwa. Untuk dapat menanggulangnya maka puasa yang inti dasarnya mengekang hawa nafsu adalah cara terbaik untuk difungsikan sebagai *remote control* dan stabilisator ketenangan jiwa seseorang.

Dengan kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan rasa lapar, haus dan dorongan syahwat, tentu bertambah kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan emosi dan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang memang dilarang (maksiat dan mungkarat). Kebiasaan untuk mengendalikan hawa nafsu akan memupuk tumbuhnya ketabahan, kesabaran dan tahan uji. Inilah sifat-

sifat yang vital untuk mencapai prestasi. ( Ahsin., 1994 : 44-46)

### 3) Memperbanyak Dzikir dan Do'a

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dalam berdzikir, sebagaimana terungkap dalam beberapa firman Allah:

فَأذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ١٥٢

Artinya: *"Berdzikirlah (ingatlah) kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu."*

(QS. Al-Baqarah/2: 152) ( Ahsin, 1994 :46)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal al-Qur'an hendaknya mempunyai hati yang bersih, niat yang benar-benar ikhlas serta keteguhan dan kesabaran dalam menghafal al-Qur'an juga harus menjaga sikap yang amar ma'ruf nahi munkar.

## F. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, ialah :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya' (sombong), dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal, dan lain-lain. ( Wahid, 2014 : 27)

- b. Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Allah berfirman:

## قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱

Artinya: "Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Az-Zumar : 11)

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Di samping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat untuk menghancurkannya. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridho-Nya akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an, karena dengan demikian bagi yang memiliki niat ibadah maka menghafal al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal al-Qur'an. ( Wahid, 2014: 28)

### c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.

### d. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap

menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seseorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada al-Qur'an. (Wahid, 2014: 35)

e. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqaham dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Imam Syafi'i bercerita tentang dirinya ketika sedang menghadapi kekalutan dan keburukan insting menghafal dalam sebuah syairnya:

*"Aku (Imam Syafi'i) mengadu kepada Kiai Waqi' tentang buruknya hafalan, lalu beliau menasihati agar meninggalkan perbuatan maksiat, karena sesungguhnya hafalan itu anugrah dari Allah, sedangkan Allah tidak memberikan anugrah hafalan kepada orang yang ahli maksiat."*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* oleh Syaikh Al-Alamah Az-Zarnuji dikatakan :

*"Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah: Perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan(yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung)."*

Di antara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut:

Khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, makar, mengumpat, riya', banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur dan sebagainya. Apabila seseorang penghafal al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal al-Qur'an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian al-Qur'an.

f. Izin Orang Tua atau Wali

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dan anak. Adanya izin orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa :

- a) Orang tua atau wali telah merelakan waktu kepada anak untuk menghafal al-Qur'an
- b) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an, karena tidak adanya kerelaan orang tua atau wali akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang atau kacau pikirannya.
- c) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesak dadanya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua atau wali maka proses menghafal menjadi lancar. ( Wahid, 2014 : 36 )

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang

diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-Qur'an bin-nadzar (dengan membacanya). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab. Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an terlebih dahulu :

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b) Memperlancar bacaannya
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab
- d) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah. Dalam tradisi masyarakat kita yang dalam mengaji al-Qur'an lebih cenderung memproyeksikan pada sistem pesantren, untuk menghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus mengaji di hadapan seorang guru (Kiai), sehingga ia benar-benar lancar dan bagus bacaannya. Kapasitas seperti ini memang di perlukan agar dalam periode menghafal tidak mengalami kesulitan. Keharusan belajar *bin-nadzar* (membaca langsung al-Qur'an secara fasih dan tartil) seperti ini memang bukan wajib syar'i, akan tetapi merupakan konklusi analogis bahwa dengan cara seperti ini minimal akan melincinkan lisan, memperkenalkan pola, dialek dan uslub bahasa al-Qur'an dalam jiwanya. Dengan demikian maka dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah (Wahid, 2014: 36-37)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat mengafal al-Qur'an antara lain adalah mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, mempunyai niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghafal al-Qur'an, istiqamah dalam menghafal dan muroja'ah (mendaras ulang secara terus-menerus) ayat yang sudah dihafal, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, izin orang tua atau wali agar dalam menghafal al-Qur'an diberikan kemudahan dan



mampu membaca al-Qur'an dengan tartil serta fasih.

### G. Tahapan dalam menghafal al-Qur'an

Menurut DR.H. Ahmad Fathoni, Lc.M.A di kutip oleh Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih dalam buku Al-Qur'an *Sang Mahkota Cahaya* Pesantren Tahfidz al-Qur'an yang paling tua di Indonesia yaitu Pesantren Krapyak Yogyakarta yang di rintis oleh KH. M. Munawwir. Ciri khas yang paling menonjol dari metode pengajaran Al-Qur'an yang dikembangkan beliau ialah :

- a. Membaca langsung al-Qur'an secara fasih dan murottal (pelan dan jelas semua makhraj dan sifat huruf al-Qur'an) atau *bi an-nadhar*,
- b. Menghafal al-Qur'an secara fasih dan murattal atau *bil-ghaib*,
- c. Qira'ah Sab'ah

Tahapan-tahapan itu harus dilalui setiap orang yang ingin menjadi ahli al-Qur'an, menekankan latihan *fasahah* dan *murattal* ( membaca secara fasih dan tartil) pada bacaan surah-surah pendek pendek, mulai dari Surah al-Fatihah, surah-surah Juz 'Ammah, Surah al-Mulk, Surah al-Waqi'ah, Surah as-Sajdah, dan Surah al-Kahfi.

Proses tahapan itu harus dilakukan setiap orang yang belajar al-Qur'an, berulang-ulang sebelum belajar menghafal al-Qur'an secara utuh. Hampir seluruh pesantren al-Qur'an di Jawa mempraktikkan metode pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkan KH. M.Munawwir tersebut. Karena itu, sumbangsih KH.M.Munawwir dalam pelestarian al-Qur'an di Indonesia sangat besar. Bahkan lebih dari itu, praktik pembelajaran Qira'ah Sab'ah secara mudah dilakukan KH. M. Munawwir dengan *Thariq asy Syathibiyah*.( Arifin, Faqih, 2010: 84)

### H. Hukum Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua kita suci al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya. al-Qur'an sebagai dasar hukum islam dan pedoman hidup umat, disamping dturunkan kepada hamba-Nya yang terpilih, al-Qur'an diturunkan sesuai kebutuhan umat dimasa itu dan dimasa yang

akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an dari Allah SWT melalui malaikat Jibril as. tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). ( Zen, 1985: 35). Hal ini dibuktikan dengan firman Allah SWT :

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ٦٢

Artinya: "Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa" (Q.S. Al-A'la: 6)

لَا تَحْرِكْ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ١٦

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya" (Q.S. Al-Qiyamah: 16). (Tim penerjemah Dasuki, dkk : 75)

Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah:

- a. Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abas bin Ahmad Muhammad Ajjurjani, berkata dalam kita Assyafi'i bahwa hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah. ( Zen, 1985: 37).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS**

50



## 1. Sejarah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

Yayasan Arwanayah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus berawal dari KH. Ulin Nuha pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri Pondok Anak-anak Yanbu'ul Qur'an menghafal 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidh al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. M. Ulil Albab, maka pada tahun 1995 resmilah Pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidh Anak-anak Yanbu'ul Qur'an. Setelah resmi menjadi Pondok Tahfidh untuk anak-anak selanjutnya mulailah dicanangkan bahwa disamping menghafal al-Qur'an anak-anak, untuk mengikuti pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang pada saat itu menginduk ke *MI Tasywiqut Tullab Salafiyah* atau yang bisa dikenal dengan TBS Kudus. Kemudian dalam masa perkembangannya sejak awal tahun pelajaran 1998/1999 MI menyatakan berdiri sendiri atau berlepas dari MI TBS. Setelah berdiri sendiri nama MI tersebut menjadi Madrasah Tahfidhul Qur'an dengan status terdaftar dengan nomor statistik 11.2.33.19.02.135. selanjutnya pada tanggal 4 November 1998 Madrasah Tahfidhul Qur'an mengakui akreditasi yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Kabupaten Kudus dan berhasil mengumpulkan nilai 730 dengan kategori baik dan dinyatakan berstatus diakui.

Pada tahun 1987 berkat bantuan-bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya yang tak henti-hentinya memberikan materiil maka gedung yang semula tiga unit bangunan tersebut berkembang menjadi sepuluh unit gedung. Seiring dengan masa perkembangannya saat ini telah berdiri 19 unit bangunan sebagai sarana pembelajaran Tahfidh, sarana pendidikan formal dan sekaligus tempat tinggal bagi para santri dan asatidz atau pengurus lainnya. Hal ini diharapkan supaya pimpinan pondok lebih mudah dalam mengontrol dan melayani santri dalam menghafal al-Qur'an sekaligus sebagai tempat transit wali santri.

Hingga sekarang bangunan fisik pesantren ini belum bertambah lagi, padahal secara fluktuatif pertumbuhan angka santri yang masuk pondok ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan relatif tinggi. Oleh karena itu dipandang perlu adanya penambahan bangunan fisik lagi. Kemudian jika dilihat dari namanya, pondok ini sepertinya merupakan pondok takhasus yang hanya menekuni studi tahfidhul Qur'an saja. Namun tidaklah demikian, pondok ini juga mewajibkan santrinya untuk menjalani pendidikan formal di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Oleh karena itu dari

Yayasan Arwaniyah Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah usia 5-30 tahun lebih yang juga mengikuti pendidikan formal. Jadi selain dapat mencetak santri yang menguasai al-Qur'an juga dapat menghas ilkan santri yang memiliki pengetahuan umum sehingga tidak ketinggalan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. ( Dikutip dari penelitian A Manaf pada tanggal 2 Januari 2020 di akses pada jam 19.15)

## **2. Nama dan Letak Geografis Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus**

Nama Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak diambil dari kata Yanbu'ul Qur'an sendiri artinya adalah sumber al-Qur'an atau mata air al-Qur'an. Nama, ini diambil dari nama Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an pusat yang berada di Kajeksan Kudus. Pesantren tahfidh dewasa ini pada mulanya didirikan oleh KH. M Arwani Amin pada tahun 1973 sebagai pesantren yang khusus untuk menghafalkan al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu agama. Nama Yanbu'ul Qur'an diambil dari ayat al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 90 yang dengan nama tersebut diharapkan Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an benar-benar mampu menjadi sumber atau mata airnya ilmu-ilmu al-Qur'an, sehingga para santri yang menimba ilmu di pondok itu ibarat memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk membina diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli dalam al-Qur'an dan berilmu pengetahuan.

Lokasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak terletak dijalan KH. Muhammad Arwani No.12 desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Dari jantung kota (simpang tujuh Kudus) kearah barat kurang lebih 1 km, dari Menara Kudus kurang lebih 700. Adapun batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Krandon adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Peganjaran

Sebelah Selatan : Desa Kajeksan

Sebelah Barat : Desa Bakalan Krapkyak

Sebelah Timur : Desa Singocandi

(Dikutip dari penelitian Ulfatun Ni'mah (2009) diakses pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.30 WIB)

### 3. Visi dan Misi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Arwaniyah untuk tingkat SD/MI yang mempunyai program tahfidz Al-Qur'an 30 juz di usia dini, dipadukan dengan pendidikan formal untuk menguasai dasar-dasar agama Islam.

#### Visi

Hafidh dan Berakhlak Qur'ani serta terdepan dalam prestasi

#### Misi

1. Tercapainya anak usia 6-12 tahun (SD/MI) yang hafidh al-Qur'an 30 juz.
2. Cakap, Cerdas, Trampil dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid.
3. Memiliki kecakapan, knowledge, psikomotorik dan value yang profesional di bidang ilmu pengetahuan.
4. Ta'at beribadah, Sopan santun dan berbudaya serta bermanfaat. (Dokumentasi arsip Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Tahun 2019)

### 4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus :

PENANGGUNG JAWAB : YAYASAN ARWANIYAH

PENGASUH : KH. Mc. Ulinnuha Arwani

PENASEHAT : KH. M. Ulil Albab Arwani

KETUA PELAKSANA : KH. Ahmad Ainun Naim

KOORDINATOR TAHFIDH : KH. Arifin Noor

KOORDINATOR MI TQ TBS : KH. Saeun A, S.Pd.I, M.Pd.I

KOORDINATOR LAPANGAN : Moh. Asrofi Khotim, S.Pd.I

KEPALA TATA USAHA : Muhammad Wifaqul Azmi  
(LITBANG)

KOORDINATOR TAHFIDH : KH. Arifin Noor

KETUA ASATIDZ AL-QUR'AN : Muhammad Hazim

SEKRETARIS : Muhammad Wafiqul Azmi  
Thoriqul Huda

BENDAHARA : Muhammad Hadi Rokid

ASATIDZ AL-QUR'AN :

1. Muhammad Hazim
2. Bahruddin
3. Muis Iskandar
4. Anis Setiawan
5. Moh. Syihabuddin, S.Pd.I
6. Moh. Sholih, S.Pd.I
7. Rozikhan
8. Abdullah Yusuf
9. M. Yazid Husni
10. Edris Eriyanto
11. Ahmad Syafi'i
12. Miftakhul Jannah

13. Nurul Ahsin
14. M. Sholikhul Hadi
15. Nur Chasan, S.Pd.I
16. M. Yusrul Muna Sunoto
17. M. Khoironi Al Kafi
18. Ulin Nuha, S.Pd.I
19. Moh. Abdillah Rozin
20. Nuril Fadli, S.Pd.I
21. Imam Muntaqo
22. Mahdi Sunoto
23. Ulil Abshor
24. Khoirul Umam
25. Agus M. Yusrul Huda S.Pd.I
26. M. Sufyan At Tsauri
27. Fitroh Saifudin
28. Sigit Joko Priyono
29. Moh. Ulil A'la
30. Abdul Basith

KOORDINATOR MI. TQ TBS : KH. Saeun A, S.Pd.I, M.Pd.I

SEKRETARIS : Wiryanto

BENDAHARA : Noor Akhlis, S.Pd.I

ASATIDZ MADRASAH :

1. KH. Saeun A, M.Pd.I



2. Syamsul Ma'arif, S.Ag
3. Shofi'i Rofiq, S.Pd.I
4. H. Bushiri Alwi, S.Pd.I
5. Ahmad Nufaza, S.Pd.I
6. Noor Akhlis, S.Pd.I
7. Zaenuddin, S.Pd.I
8. Ach. Fauzi, S.Ag
9. Wiryanto
10. Syukron Makmun, S.Pd.I
11. Choirul Umam, S.Pd.I
12. Ahmadi, S.Pd.I
13. Muhammad Hazim
14. Bahruddin
15. Anis Setiawan
16. Ahmad Syafi'i
17. M. Rozikhan
18. Syihabuddin, S.Pd.I
19. Agus M. Yusrul Huda, S.Pd.I
20. Edris Eriyanto
21. M. Sholikhul Hadi
22. Muhammad Sholeh, S.Pd.I
23. Miftakhul Jannah

24. Ulin Nuha, S.Pd.I

25. Nuril Fadli, S.Pd.I

26. Moh. Asrofil Khotim, S.Pd.I

KETUA ASATIDZ : Muhammad Hazim

PENDIDIKAN : 1. Rozikhin

2. M. Yusrul Muna Sunoto

3. M. Syamsul Ma'arif, S.Ag.

JAM'IYYAH : 1. Anis Setiawan

2. Moh. Sholih, S.Pd.I

3. Ulin Nuha, S.Pd.I

KESANTRIAN : 1. Bahruddin

2. Moh. Syihabuddin, S.Pd.I

3. M. Khoroni Al Kafi

4. Muis Iskandar

KETUA ASATIDZ MUROBBI : Zainal Arifin

ASATIDZ MUROBBI :

1. Khoirul Anshor

2. Ariyanto

3. Muhammad sholihuddin

4. Fadhlus Sya'ban

5. Zainal Arifin

6. Dian Kisworo

7. Iddrus

8. M. Abdul Khakim
9. M. Sirril Wafa
10. Achmad Agus Tarmidzi
11. Darus Irfani
12. M. Miftahul Akhyar
13. M. Luthfi Annurani
14. Arif Eko Waldy
15. Daroini Musthofa

- KEAMANAN : 1. Miftakhul Janah
2. Nurul Ahsin
  3. Khoirul Anshor
  4. Ulil Abshor
  5. M. Sufyan At Tsauri
  6. M. Abdillah Rozin

- SATPAM : 1. Musyaeri
2. M. Malthuf Aufa
  3. Kholid Mahmudin

- HUMAS : 1. Nuril Fadli, S.Pd.I
2. M. Sholikhul Hadi
  3. Ahmad Subakir

SARANA DAN PRASARANA

- PEMBANGUNAN : 1. Pujianto
2. M. Taufiq

3. Zainal Arifin

4. M. Sholihuddin

KAPBERSOS : 1. Edris Eriyanto

2. Iddrus

3. Ahmad Hakim

4. Muhammad Ghozali

KOOR KEBERSIHAN: Fadhlus Sya'ban

KEBERSIHAN : 1. Ahmad Fa'lan

2. Hunaifi

3. Amin Rouf

4. Syarifuddin

5. Khoirur Rozikin

6. Wagiyanto

7. Ahmad Sholi

KOOR LOUNDRY : Imam Muntaqo

LOUNDRY : 1. Riyadlus Sholihin

2. Fatkhan Syarif

3. Dzikron Adhim

4. M. Afrosyim Mahya

5. Antoris

6. Muhammad Izzul Ilmi

KESEHATAN : Ariyanto

KOORDINATOR KONSUMSI : Sigit Joko Priyono

Khoirul Umam

DAPUR : 1. Ayadi Fatah

2. Jiwanto

3. Siti Chumaizah

4. Siti Munzaenah

5. Jumiati

6. Sukaenah

7. Eko Harningsih

KOORDINATOR KOPERASI : Fitroh Saefuddin

TOKO & WARTEL : Ahmad Mutho'in

KANTIN : Sudoyono Yudo Husodo

M. Khoeruddin

## 5. Program Kerja

Program Kerja Keorganisasian Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

### **Ketua Pelaksana**

1. Bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan pondok secara keseluruhan baik keluar maupun ke dalam
2. Menyelenggarakan rapat koordinasi dengan pengurus dan staff pelaksana pendidikan secara periodik
3. Menjalin koordinasi dengan pengurus MPPTYQA ( Majelis Permusyawaratan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus)
4. Melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Caturwulan dan Tahunan kepada Yayasan Arwaniyah

### **Koordinator Lapangan**

1. Mewujudkan terlaksananya pendidikan dan pengajaran tertib dan lancar serta bertanggung jawab kepada Ketua Pelaksana pengurus Pondok Tahfidh Yanbu'ul

### Qur'an Anak-anak

2. Merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja tiap-tiap bagian seluruh pelaksana
3. Mewujudkan suasana ta'awun antar semua bagian
4. Mengadakan rapat dan pembagian tugas atau pendelegasian wewenang
5. Menyusun dan melengkapi struktur pelaksana pendidikan dan kelengkapannya
6. Mengontrol dan mengevaluasi absent keaktifan Sambangan/ kehadiran Asatidz al-Qur'an dan Murobbi
  - a) Pengabsenan I jam Kamis Bada Ashar- 21.00
  - b) Pengabsenan ke III jam 08.00-10.00
  - c) Pengabsenan ke IV jam 13.00-15.00
7. Menyampaikan laporan dan usulan kepada Ketua Pelaksana

### **Koordinator Tahfidh Al-Qur'an**

1. Menjalin kerjasama dengan koordinator Tahfidh dan Pelaksana lainnya
2. Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja bagian pendidikan
3. Berkoordinasi dan berkonsultasi dengan Ketua pelaksana dalam penanganan santri pada KBM al-Qur'an
4. Menyampaikan laporan dan usulan kepada Ketua pelaksana yang berkaitan dengan program kerja pendidikan al-Qur'an
5. Menghadiri rapat evaluasi pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Ketua pelaksana
6. Bertanggung jawab dan melaporkan pelaksanaan program kerja pendidikan al-Qur'an beserta kendala yang dihadapi kepada ketua pelaksana.

### **Ketua Asatidz al-Qur'an**

1. Menjalin kerjasama dengan koordinator Tahfidh dan pelaksana lainnya

2. Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja bagian pendidikan
3. Merencanakan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja al-Qur'an/pendidikan
4. Melaporkan kehadiran Asatidz al-Qur'an setiap bulannya
5. Mewujudkan suasana ta'awun antar Asatidz al-Qur'an dan pelaksana lainnya
6. Mengadakan rapat internal dalam rangka evaluasi program dan akhir hafalan santri.

### **Sekretaris**

1. Merekap perkembangan hafalan dan absent santri
2. Mengisi administrasi pembukuan Tahfidhul Qur'an dan papan data akhir hafalan
3. Menata arsip dokumen album kepanitian dengan tertib dan rapi
4. Membantu KA Tata Usaha dalam Pengarsifan Laporan dan Keuangan (pada Penjabaran Ketatausahaan)
5. Menjadi notulen dan menyiapkan kelengkapannya

### **Asatidz al-Qur'an**

1. Kewajiban

Melaksanakan semua Kode Etik Asatidz/pelaksana (di buku peraturan dan perundang-undangan)

2. Harian

a) Membimbing dan menyimak santri dengan tartil dalam menghafal al-Qur'an dengan ketentuan jam sebagai berikut :

- Ba'da Shubuh 2 jam 15 menit untuk menambah hafalan baru dan menyetorkannya
- Ba'da Asahar 1 jam 15 menit untuk melancarkan hafalan yang sudah dicapai

- Ba'da Maghrib 2 jam untuk melancarkan hafalan yang sudah dicapai dan menyertakannya ditambah binnadhior ayat-ayat yang akan dihafalkan pada besok pagi ( khusus kelas satu binnadhior untuk meningkatkan kemampuan membaca)
- b) Memberi uang saku/uang jajan kepada santri
  - c) Mengisi blanko absen harian dan bulanan
  - d) Mencatat dan menginventarisir santri yang bermasalah beserta permasalahannya sebagai persiapan laporan bulanan kepada Koordinator Tahfidh dan Wali Santri
  - e) Bekerja sama dengan bagian lainnya
  - f) Memenuhi jam kegiatan al-Qur'an hari aktif :
    - Ba'da Maghrib : 18.15-20.15 WIB = 2 jam (melancarkan hafalan dan kelas satu binnadhior untuk meningkatkan kemampuan membaca)
    - Ba'da Subuh : 04.30-06.45 WIB = 2 jam lebih 15 menit (menambah hafalan baru)
    - Ba'da Asar : 15.30-16.45 WIB = 1 jam lebih 15 menit ( melancarkan hafalan)
  - g) Jam kegiatan al-Qur'an hari jumu'ah/hari libur
    - Ba'da Subuh : 04.30-06.00 WIB = 1 jam ( Mudarosah)

### 3. Mingguan

- a. Membimbing santri saat kegiatan mudarosah tartilan dalam kelompok mengaji
- b. Memberikan pendalaman ilmu tajwid kepada anak didik dalam kelompok mengaji
- c. Membimbing dan mendampingi santri (anak didik dalam kelompok mengaji)



pada latihan dan kegiatan Al-Barzanji sholawatan, yasinan, mudarosah jum'at subuh, dan ubudiyah lain di masjid sesuai dengan giliran yang telah ditentukan (dijadwal)

#### 4. Bulanan

- a. Mengisi blanko rekap akhir hafalan santri
- b. Mempersiapkan santri untuk sima'an sambangan minimal 1 juz
- c. Melaporkan secara tertulis hasil belajar beserta problem yang dihadapi anak didiknya kepada wali santri yang bersangkutan dan koordinator Tahfidh al-Qur'an
- d. Selalu berkonsultasi kepada wali santri tentang kesulitan yang dihadapi anak untuk membantu mencari solusinya
- e. Membimbing santri Ziarah ke Makam Hadrotu Syaikh Mbah Arwani bersama Asatidz murobbi (dijadwal)

#### 5. Semesteran

- a. Mengadakan sima'an al-Qur'an
- b. Mengisi rapot santri dan menyerahkannya kepada wali santri

#### 6. Tahunan

- a. Menyiapkan santri untuk mengikuti hataman al-Qur'an yang dilaksanakan 2 kali setahun
- b. Menyimak santri peserta Hafiah Khotmil Qur'an dalam membaca Qur'an bil ghoib 30 juz
- c. Membimbing santri dalam acara dang-dangan bersama Asatidz Murobbi
- d. Berpartisipasi dalam acara perlombaan bersama Asatidz Murobbi
- e. Membantu penyelenggaraan muwada'ah kelas VI

#### **Koordinator Madrasah Tahfidhul Qur'an**

1. Mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan Madrasah dengan tertib dan lancar
2. Mengatur penyelenggaraan keuangan Madrasah
3. Menyampaikan laporan, usulan dan kendala kepada Ketua Pelaksana berkenaan dengan program madrasah setiap satu bulan sekali
4. Membina keharmonisan hubungan antara pimpinan, guru, pegawai dan siswa
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan Madrasah secara keseluruhan kepada Pimpinan Pondok

#### **Wakil Ketua MI TQ. TBS**

1. Mewujudkan suasana ta'awun antar Asatidz Madrasah
2. Memimpin rapat evaluasi dan koodinasi Dewan Asatidz Madrasah
3. Menjalin koordinasi dengan koordinator al-Qur'an Murobbi
4. Mengatur sarana dan prasarana Madrasah
5. Mengatur penyelenggaraan pembina kesiswaan

#### **Sekretaris**

1. Mengisi administrasi pembukuan dan papan data madrasah
2. Mengurus surat-menyurat khusus madrasah
3. Menata arsip dokumen dan album madrasah dengan tertib dan rapi
4. Menjadi notulen dan menyiapkan daftar hadir peserta rapat
5. Bekerja sama dengan bagian lain

#### **Bendahara**

1. Menerima dan mengalokasikan pendanaan harian madrasah
2. Melaporkan sirkulasi keuangan madrasah kepada KA Tata Usaha setiap bulan sekali

3. Menerima donatur luar dan melaporkannya kepada KA TU setiap bulan sekali
4. Bekerja sama dengan bagian lain

#### **Asatidz MI. TAHFIDHUL QUR'AN TBS**

1. Membuat Prota (Program Tahunan), Program Semesteran, Satuan Pelajaran, dan Persiapan Mengajar harian
2. Mengampu mata pelajaran yang telah ditugaskan oleh bagian kurikulum dengan tuntas sesuai dengan alokasi waktu yang telah tersedia dengan suasana yang menyenangkan
3. Menelaah dan mempelajari kurikulum tiap bidang studi yang diampu
4. Mengisi perangkat administrasi pembukaan kelas (absent siswa, daftar nilai dan jurnal mengajar)
5. Melaksanakan ulangan formatif tiap akhir pokok bahasan dan sumatif tiap semesteran
6. Melaksanakan pengayaan
7. Melaksanakan remedial
8. Melaksanakan analisa hasil test dan daya serap siswa
9. Melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan
10. Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi santri yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran
11. Bekerja sama dengan bagian lain yang terkait

#### **Pendidikan**

1. Bertanggung jawab atas kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak
2. Mengkoordinir ketertiban kegiatan al-Qur'an bersama ketua al-Qur'an

3. Mengevaluasi kegiatan belajar mengajar bersama koordinator al-Qur'an dan madrasah
4. Membuat laporan bulanan dan tahunan kegiatan al-Qur'an
5. Bertanggung jawab atas pembentukan kepanitiaan sebagai berikut :
  - a. Panitia Sima'an al-Qur'an semester gasal
  - b. Panitia Sima'an al-Qur'an semester genap
  - c. Seleksi dan Khotmil Qur'an
6. Menggantikan dan menggabungkan kelompok apabila ustadz kelompok tersebut berhalangan
7. Mengontrol dan mengevaluasi absent harian kehadiran Asatidz al-Qur'an
8. Mengadakan koordinasi bersama dewan Asatidz al-Qur'an dan madrasah dalam pelaksanaan pendidikan

### **Jam'iyah**

1. Mengkoordinir kegiatan ziaroh makam Hadratus Syaikh M. Arwani bersama asatidz al-Qur'an dan murobbi
2. Mengkoordinir kegiatan mudarosah ponan asatidz
3. Mengkoordinir kegiatan mudarosah jum'at pagi
4. Mengkoordinir kegiatan mudarosah haul Hadratusy Syaikh KH. M. Arwani setahun sekali
5. Mengkoordinir kegiatan romadlonan
6. Menjadwal petugas Barzanji berkelompok dan imam sholat lima waktu
7. Mengkoordinir kegiatan istighosah sebulan sekali (malam jumu'ah sebelum sambangan )
8. Menggantikan imam sholat yang berhalangan
9. Mengurusi pembentukan kepantiaan :

- a. Satu syuro dan a'syuro
- b. Rabu pungkasan
- c. Panitia peringatan hari besar islam maulid Nabi dan perlombaan
- d. Nishfu sya'ban
- e. Panitia muwada'ah

## **PROGRAM KERJA MUROBBI**

Murobbi adalah ustadz pengganti orang tua untuk santri yang mengurus semua kebutuhan santri, membimbing santri dan harus tinggal bersama santri selama 24 jam di lingkungan pondok.

### **Program Kerja Murobbi**

#### **Ketua Asatidz Murobbi**

1. Mewujudkan pelaksanaan program kerja asatidz murobbi dengan tertib dan lancar
2. Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program kerja asatidz murobbi
3. Mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan asatidz murobbi
4. Bertanggung jawab atas pelaksanaan program kemurobbian
5. Mengadakan rapat intern kemurobbian
6. Selalu berkonsultasi dengan konselor dalam penanganan anak yang bermasalah
7. Menjalin kerjasama dengan koordinator tahfidh dan koordinator madrasah
8. Menjadwalkan piket harian murobbi (bell kegiatan, piket di dalam masjid)
9. Menyampaikan laporan dan usulan serta kendala kepada koordinator lapangan berkenaan dengan program murobbi setiap tiga bulan sekali

#### **Anggota Asatidz Murobbi**

a. Kewajiban

Melaksanakan semua kode etik asatidz/pelaksana (di buku peraturan dan perundang-undangan)

b. Kerja Umum

- 1) Memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap santri
- 2) Menanamkan akhlakul karimah dalam perilaku, perkataan dan kehidupan sosial dengan orang lain di dalam dan di luar pondok
- 3) Membimbing dan mengawasi santri pada saat bermain dan menjauhkannya dari permainan yang kurang baik/berbahaya
- 4) Membimbing santri dalam berpakaian yang sopan dan tertib
- 5) Membimbing santri dalam menjaga dan melengkapi peralatan belajar dan mandi
- 6) Menyita alat-alat elektronik milik santri dan menyerahkannya kepada keamanan pondok
- 7) Menangani seluruh kepanitiaan non formal setiap setahun pelajaran
- 8) Melaksanakan program kerja organisasi sesuai dengan bagiannya
- 9) Menyampaikan laporan, usulan dan kendala kepada koordinator lapangan cq ketua asatidz murobbi berkenaan dengan program murobbi
- 10) Melaksanaaan piket sesuai dengan jadwal
- 11) Mengikuti rapat yang dijadwalkan
- 12) Bertanggung jawab pelaksanaan kerja kemurobbian kepada ketua pelaksan

c. Harian

- 1) Menertibkan dan membimbing santri saat kegiatan di masjid

- 2) Menertibkan dan membimbing santri sholat berjama'ah maktubah dan rowatib
- 3) Menertibkan dan membimbing santri tidur dan bangun tidur
- 4) Menertibkan dan membimbing santri saat merapikan kasur dan peralatan tidur
- 5) Menertibkan dan membimbing santri saat mandi dan berpakaian
- 6) Menertibkan dan membimbing makan santri
- 7) Menertibkan santri masu kelompok mengaji dan ke madrasah
- 8) Membuat susu, menyediakan minuman tambahan dan vitamin sesuai dengan pesanan dan meminumkannya (bagi kelas I-IV)
- 9) Membimbing dan membantu santri dalam menyediakan susu, minuman tambahan dan vitamin dan selalu mengontrol dalam mengonsumsinya (bagi kelas I-IV)
- 10) Melarang santri yang bermain di dalam gedung
- 11) Mengibatkan santri dan menyediakan kebutuhannya
- 12) Memberian obat sesuai anjuran dokter dan menyediakan kebutuhannya
- 13) Menyediakan air minum bersih di asrama santri
- 14) Mengaktifkan bel untuk kegiatan sehari-hari (non madrasah)
- 15) Menghidupkan murottalan sebelum subuh dan sebelum maghrib
- 16) Merawat sarana dan prasarana/menjaga fasilitas barang-barang yang rusak
- 17) Menyita bahan bacaan dan alat permainan berbahaya/kurang mendidik
- 18) Menyita alat-alat elektronik dan menyerahkannya kepada keamanan

d. Mingguan

- 1) Mempersiapkan kebersihan santri sebelum pergi ke masjid (mandi, membimbing berpakaian, potong kuku, dll)
- 2) Menertibkan santri ketika pergi ke masjid untuk sholat jumu'ah
- 3) Menertibkan santri saat khotbah dan sholat jumu'ah
- 4) Menertibkan seluruh santri dalam kegiatan barzanji/sholawatan setiap malam jumu'ah
- 5) Memberikan peringatan kepada santri usai kegiatan barzanji tentang disiplin pondok, terutama yang sering dilanggar
- 6) Mengontrol perlengkapan belajar, peralatan tidur, peralatan mandi santri serta membantu untuk melengkapinya
- 7) Mengontrol rambut dan kuku santri serta memperingatkan bagi yang sudah panjang bersama keamanan
- 8) Menertibkan santri dalam menonton televisi dan menyensor tayangan acara yang kurang mendidik dan tidak sesuai untuk santri
- 9) Mengguraikan kisah-kisah islami dan edukatif kepada santri baik fakta maupun fiksi

e. Bulanan

- 1) Mencatat perkembangan kepribadian dan kelakuan santri yang bermasalah dan melaporkannya kepada wali santri dan ketua pelaksana
- 2) Memeriksa berat dan tinggi badan santri
- 3) Mencatat daftar inventaris setiap gedung baik rusak maupun hilang dan melaporkannya kepada KA tata usaha pondok
- 4) Mengisi laporan bulanan kegiatan murobbi
- 5) Membimbing santri saat rekreasi ke kolam renang



- 6) Membimbing santri saat ziarah ke makam Hadratusyaikh KH. Muhammad Arwani

f. Tahunan

- 1) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan yang bernuansa hiburan dan mendidik
- 2) Membimbing santri saat ziarah dan rekreasi
- 3) Melaporkan jalannya kerja kemurobbian kepada ketua pelaksana (menjelang laporan akhir tahun)

g. Jam kegiatan harian Murobbi

NO	WAKTU	URAIAN KEGIATAN
1.	03.45-04.15	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membunyikan bel bangun tidur dan menghidupkan murottalan (bagi yang piket)</li> <li>➤ Membangunkan santri dari tidur, menunggu, membimbing dan mengawasi mandi dan membimbing untuk sikat gigi</li> <li>➤ Membimbing dan mengarahkan santri merapikan kasur serta peralatan tidur</li> <li>➤ Membimbing santri dalam merapikan dan merawat peralatan mandi (handuk, sabun, gayung telasan di kondisikan di tempatnya masing-masing)</li> <li>➤ Membantu santri dalam mempersiapkan pakaian/seragam hariannya</li> <li>➤ Mengawasi dan menertibkan santri ke masjid</li> </ul>
2.	04.14-04.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menertibkan dan mengawasi santri sholat jamaah subuh, qobliyyah, wiridan dan do'a</li> <li>➤ Menjadi figur sholat berjamaah santri (masuk ke tengah-tengah atau membaur di tengah santri)</li> <li>➤ Menertibkan masuk ke masing-masing</li> </ul>

		kelompok mengaji
3.	06.45-07.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membunyikan bel makan pagi (bagi yang piket)</li> <li>➤ Mengawasi santri sarapan pagi (menunggu di ruang makan santri sesuai dengan kelas)</li> <li>➤ Membuatkan susu santri atau membantu mengkonsumsi suplemen/vitamin (khusus kelas I-IV bila ada)</li> <li>➤ Membimbing dan mengawasi santri membuat santri/ mengkonsumsi suplemen/ vitamin (khusus kelas V-VI bila ada)</li> <li>➤ Mengambilkan makan dan minum santri yang sakit</li> <li>➤ Meminumkan obat santri yang sakit</li> <li>➤ Menertibkan santri masuk sekolah</li> <li>➤ Mushofahah dengan masing-masing santri binaannya sebelum berangkat sekolah</li> <li>➤ Mengisi daftar kehadiran di kantor pondok</li> </ul>
4.	12.00-13.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengawasi dan menertibkan santri ke masjid persiapan jama'ah Dhuhur</li> <li>➤ Menertibkan dan membimbing santri sholat jama'ah Dhuhur, qobliyyah, ba'diyyah, wiridan dan berdo'a</li> <li>➤ Membimbing do'a bersama sebelum makan</li> <li>➤ Mengawasi dan menertibkan santri makan siang (menunggu di ruang makan santri sesuai dengan kelas)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengarahkan santri untuk menempatkan sandal dan sepatunya di tempatnya masing-masing</li> <li>➤ Mengambilkan makan serta meminumkan obat santri yang sakit</li> <li>➤ Mengawasi, menunggu dan menidurkan santri</li> </ul>
5.	14.30-15.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membunyikan bel bangun tidur dan menghidupkan murottalan (khusus yang piket harian)</li> <li>➤ Membangunkan, membimbing santri menertibkan peralatan tidur</li> <li>➤ Membimbing dan mengawasi mandi dan membantu mengarahkan santri menertibkan peralatan mandi (handuk, sabun, gayung, tempat sabun)</li> <li>➤ Membantu mempersiapkan kebutuhan pakaian santri</li> </ul>
6.	15.00-15.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menertibkan santri ke masjid dan membimbing sholat jama'ah Ashar, qobliyyah dan do'a</li> <li>➤ Menertibkan masuk ke masing-masing kelompok</li> </ul>
7.	16.45-17.40	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membunyikan bel makan sore (bagi yang piket harian)</li> <li>➤ Mengawasi makan (di ruang makan sesuai dengan kelasnya) dan mengambilkan makan serta meminumkan obat santri yang sakit</li> <li>➤ Mengawasi bermain</li> <li>➤ Menghidupkan murottalan di masjid 10 menit sebelum adzan Maghrib (khusus yang piket)</li> </ul>
8.	17.40-18.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengawasi dan menertibkan santri ke masjid, sholat jama'ah Maghrib, ba'diyyah, wiridan dan do'a</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menertibkan masuk ke masing-masing kelompok mengaji</li> <li>➤ Mengisi daftar kehadiran di kantor pondok</li> </ul>
9.	20.15-21.15	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengumandangkan adzan Isya' (khusus yang piket)</li> <li>➤ Menertibkan dan mengawasi santri persiapan sholat berjamaah Isya' (pengawasan di luar/halaman, di dalam masjid dan di gedung-gedung)</li> <li>➤ Membimbing santri jama'ah Isya', qobliyyah, ba'diyyah, wiridan, do'a dan witr</li> <li>➤ Membimbing santri persiapan tidur malam</li> <li>➤ Membuatkan susu santri/membimbing mengkonsumsi suplement/vitamin (khusus kelas I-IV bila ada)</li> <li>➤ Meminumkan obat santri yang sakit</li> <li>➤ Mengawasi dan menunggu santri sampai tidur malam</li> </ul>
10.	20.15-03.45	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menetap di komplek pondok (di asrama pondok)</li> </ul>
11.	22.00-22.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengisi daftar kehadiran di kantor pondok</li> </ul>
12.	KONDISIONAL	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengobatkan santri yang sakit di BP Arwaniyyah (Klinik Pratama Arwaniyyah)</li> <li>➤ Selalu menyediakan air minum yang bersih di gedung masing-masing minimal 2 galon per hari</li> <li>➤ Menjemur kasur dan handuk yang basah</li> <li>➤ Mengganti spre, sarung bantal dan guling yang kotor</li> <li>➤ Mengarahkan santri meletakkan pakaian yang kotor di tempatnya</li> <li>➤ Mengkondisikan kebersihan ruangan dan kotak santri</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengkondisikan kerapian tempat sabun, handuk, gayung, sepatu dan sandal</li> <li>➤ Mengecek dan menanyakan peralatan harian dan mengadakannya apabila hilang</li> <li>➤ Menginformasikan kondisi yang dianggap perlu penanganan khusus kepada wali santri dan pengurus</li> <li>➤ Mengontrol kebersihan kuku, rambut dan kerapian berpakaian</li> </ul>
--	--	--

Sumber data : Arsip Dokumentasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak  
Kudus Tahun 2019

## Humas

1. Bertanggung jawab atas penyambangan tamu rombongan
2. Bertanggung jawab pelaksanaan rapat pembinaan bersama Bapak pimpinan pondok
3. Bertanggung jawab atas hiburan santri baik ke luar maupun ke dalam
4. Mengkoordinir kegiatan hiburan ke kolam renang dan ke pantai (bersama travel terikat)

## KESEHATAN

1. Mengkoordinir asatidz murobbi dalam peningkatan kesehatan santri dengan :
  - a. Memberi pertolongan pertama pada anak-anak yang sakit sebelum mengantarkannya ke BP Al-Fatah
  - b. Pengecekan santri setiap satu bulan sekali dengan mendatangkan dokter Al-Fatah (kalau diperlukan)
  - c. Mengadakan pengobatan massal bagi santri yang terserang gatal-gatal ke pantai
  - d. Memusatkan pelayanan kesehatan pada ruang UKS yang tersedia

- e. Mengobatkan anak-anak yang masih mengompol ke pengobatan alternatif
2. Memastikan penuntasan pemberian obat dari dokter (oleh asatidz murobbi) kepada santri yang sakit sesuai anjuran dokter
3. Mengkoordinir dan mengatur santri ke BP Al-Fatah bersama dengan asatidz murobbi
4. Menyiapkan tempat/UKS untuk kujungan dokter BP setiap hari sambangan
5. Mengkoordinir penimbangan berat dan tinggi badan bersama asatidz murobbi tiga bulan sekali

### KONSUMSI

1. Mengkoordinir petugas dapur dalam menjalankan tugasnya sehari-hari
2. Peningkatan gizi dengan mengadakan :
  - Mengevaluasi menu harian setiap sebulan sekali
  - Mengadakan pendekatan pada anak untuk mengetahui menu kesukaan anak
  - Mendatangkan tenaga ahli masak khusus
3. Mengawasi pengeluaran nota belanja dapur
4. Bertanggung jawab penyediaan konsumsi pada setiap acara/bekerja sama dengan bagian panitia konsumsi acara
5. Mengkoordinir petugas dapur roan bersama sebelum sambangan
6. Mengatur jadwal shift pelaksana dapur

Tugas pelaksana dapur

SIF 1	05.00-06.00	Memasak dan mempersiapkan sarapan pagi
	06.00-07.00	Penyajian makanan dan pengisian rantang asatidz
	07.00-08.00	Membersihkan lantai, piring dan alat-alat masak
	08.00-09.00	Persiapan memasak untuk makan siang dan memeriksa barang belanjaan yang baru datang

	09.00-11.00	Memasak untuk makan siang
SIF 2	11.00-12.00	Pengisian rantang asatidz dan penyajian makan siang, selesainya kerja sif 1 dan mulai kerja sif 2
	12.00-13.00	Makan siang, bersih-bersih kaca dan lain-lain
	13.00-14.00	Persiapan memasak untuk menu makan sore
	14.00-16.00	Memasak untuk menu makan sore dan persiapan menu sarapan pagi
	16.00-17.00	Pengisian rantang asatidz dan penyajian makanan
	17.00-18.00	Makan sore, bersih-bersih lantai, cuci piring dan alat-alat masak

Sumber data : Arsip dokumentasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus tahun 2019

## 6. Kegiatan Santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

### a. Kegiatan Harian

03.45- 04.30 Bangun tidur, mandi dan persiapan sholat subuh

04.30- 04.45 Sholat jama'ah subuh

04.45- 07.00 KBM al-Qur'an (hafalan)

07.00- 07.30 Makan pagi, persiapan masuk sekolah

07.30- 12.00 Masuk sekolah formal

12.00- 01.00 Sholat jama'ah dhuhur, makan siang

13.00- 14.30 Tidur siang

14.30- 15.00 Bangun tidur, mandi, persiapan sholat asar

15.00- 15.15 Sholat asar

15.15- 16.45 KBM al-Qur'an (muroja'ah)

16.45- 17.15 Istirahat sore, mahkamah, perpustakaan

17.15- 17.45 Makan sore, persiapan jama'ah maghrib

17.45- 18.15 Sholat jama'ah maghrib

18.15- 20.15 KBM al-Qur'an (muroja'ah)

20.15- 20.30 Sholat jama'ah isya'

20.30- 21.00 Persiapan tidur malam

21.00- 03.40 Tidur malam

**b. Kegiatan Mingguan**

- Shalawatan/Al-barzanji
- Mudarosah
- Potong rambut dan kuku
- Rebana
- Out bond

**c. Kegiatan Bulanan**

- Ziarah makbaroh simbah KH. M. Arwani Amin
- Renang
- Check kesehatan
- Sambangan wali santri
- Konseling

**d. Kegiatan Tahunan**

- Qurban (Idul Adha)



- Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- Tes seleksi Khotmil Qur'an
- Wisuda Khotmil Qur'an (Haflatul Hidzaq)
- Ziarah dan study tour
- Kemah dan out bond
- Liburan akhir tahun. (Dokumentasi arsip Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus Tahun 2019)

## **7. Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus**

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak kudus adalah pondok pesantren yang di khususkan untuk santri putra dan hanya pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu dari umur 6-12 tahun. Pada tahun 2019 jumlah santri yang ada di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus berjumlah 310 santri. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak atau yang lebih sering disebut dengan PTYQA para santri akan di dampingin oleh ustadz pembimbing atau disana disebut dengan ustadz murobbi yang bertugas mengurus keseharian santri. Peran seorang pembimbing atau ustadz murobbi (ustadz pembimbing di pondok) menjadi salah satu yang mempengaruhi para santri dalam menghafal al-Qur'an. Selain menangani kegiatan sehari-hari santri, ustadz murobbi juga menangani dari sisi psikologis santri yang berkaitan dengan masalah hafalan al-Qur'an ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 November 2019 dengan ketua ustadz murobbi ( Ustadz A. ) dan ustadz B. serta enam santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus menghasilkan informasi yaitu problema yang dialami santri di pondok tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak kudus meliputi problem internal dan eksternal dimana problem internal yang biasanya dialami para santri ialah bersumber dari diri para santri sendiri. Dimana problemnya biasanya meliputi dari tingkat kecerdasan , rasa malas yang kadang muncul.

Problem internal meliputi :

a. Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan tiap orang berbeda-beda dan tingkat kecerdasan menjadi salah satu pengaruh dalam menghafalkan al-Qur'an. Orang yang diberi tingkat kecerdasan lebih biasanya akan lebih mudah dalam mengingat apa yang telah mereka pelajari, begitu pula dengan santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an ia akan lebih mudah dalam menghafalkan dan biasanya akan lebih cepat selesai hafalannya. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin menurun daya ingatannya terutama kemampuan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri dan ustadz Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak sebagian dari mereka ada yang merasa kesusahan ketika menghafal dan membutuhkan waktu yang sedikit agak lama bukan karena malas tapi karena faktor tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz A selaku ketua murobbi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus :

"...Tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda dan hal ini menjadi problem internal dalam mengahafal al-Qur'an karena bisa mempengaruhi daya ingat dan daya menghafal santri." (wawancara dengan ustadz A pada tanggal 5 November 2019)

b. Rasa malas

Kemalasan adalah salah satu hal wajar yang dialami oleh setiap orang, kemalasan juga adalah salah satu penyakit yang terkadang menghampiri para penghafal al-Qur'an. Bilamana seorang santri sudah di hampiri rasa malas ia akan merasa berantakan entah itu hafalannya atau kegiatan yang lainnya. Begitu pula dengan para santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak, lewat wawancara dengan beberapa orang santri dan ustadz pondok rasa malas menjadi problem terbesar di kalangan para santri. Jika rasa malas sudah menghampiri para santri harus pintar-pintarnya bisa memotivasi dirinya sendiri dan juga dibantu dengan ustadz murobbi agar santri lebih semangat dalam menghafalkan al-Qur'an.

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz S. dalam wawancara pada tanggal 5 November 2019, bahwa :

“...Salah satu problematika para penghafal al-Qur’an adalah adanya rasa malas yang kadang hadir, dan untuk mengkondisikannya atau membuang rasa malas itu harus ada kesadaran dari diri sendiri terlebih dulu”.

Hal itu juga di perkuat dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang santri yang bernama A.M.dalam wawancara pada tanggal 5 November 2019 :

“...Rasa malas bisa menjadi problem utama ketika menghafal dan saya dan teman-teman lainnya sering mengalaminya”.

Juga diungkapkan oleh santri yang bernama M.M.A :

“...Malas menjadi masalah bagi saya, kalau saya lagi malas tidak mengaji dulu nanti kalau saya paksa malah ngajinya berantakan”

Juga diungkapkan oleh santri yang bernama F.M :

“...kalau lagi malas, saya harus bisa bangkit dari rasa malas itu dan harus sadar bagaimana cara agar saya bisa semangat kembali dalam menghafal juga mendaras al-Qur’an”. (wawancara dengan dengan ustadz S.dan beberapa santri pada tanggal 5 November 2019)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa rasa malas menjadi salah satu hal yang menjadi problematika santri tahfidh, tidak bisa dipungkiri rasa malas memang menyebabkan semua hal menjadi terbengkalai dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri tahfidh agar tidak terlalu larut ketika sedang dilanda kemalasan.

Problem eksternal yang dialami para santri bisanya bersumber dari luar yaitu godaan dari teman-temannya seperti mengajak untuk bermain, hilangnya ayat yang sudah dihafalkan yang dijabarkan dibawah :

a. Godaan dari sesama teman

Penyebab salah satu kegagalan dalam menghafal adalah godaan atau ajakan dari sesama teman sebayanya, entah ajakan untuk bolos tidak mengaji, bermain dan lain-lain. Teman juga menjadi penentu berkembangnya suatu pendidikan, santri sendiri harus pintar-pintarnya memilih seorang teman, teman yg berperangai baik, rajin, terutama dalam menghafal al-Qur'an adalah teman yang bisa mendorong ke arah yang positif dan akan menjadi semangat tersendiri dalam menghafal al-Qur'an.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustadz B :

"...Problem eksternal santri salah satunya yaitu bersumber dari temannya sendiri, ketika seorang santri ingin melakukan sesuatu ia akan mengajak santri lainnya untuk menemaninya dan ikut dengannya". (Wawancara dengan ustadz B. pada tanggal 23 Desember 2019)

Hal itu juga diungkapkan oleh santri yang bernama A.A.:

"...Kalau lagi ada teman yang ngajakin main saya kadang mau, ngajinya nanti kalau sudah selesai mainnya dan kalau sesudah main capek saya tidak ngaji atau libur dulu, ngajinya di besoknya lagi". (Wawancara dengan santri pada tanggal 5 November 2019)

b. Lupa ayat yang sudah dihafal

Lupa merupakan hal yang lumrah dan kerap terjadi pada setiap individu, begitu pula dengan para santri penghafal al-Qur'an. Seperti yang diketahui bahwa menghafal al-Qur'an sangatlah tidak mudah dan harus benar-benar mempunyai niat yang ikhlas karena yang dihafal adalah kalamullah kitab suci umat islam dan pedoman bagi seluruh umat. Banyaknya ayat yang dihafal dan juga adanya persamaan ayat di dalam al-Qur'an menjadi salah satu pemicu terjadinya lupa dalam menghafal al-Qur'an. Kurangnya muroja'ah atau membaca ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkan secara berulang-ulang juga menjadi penyebab hilangnya hafalan yang selama ini sudah dihafalkan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh santri yang bernama A.A :

“...Saya kadang salah membaca ayat, yang saya muroja’ah juz 2 nanti tiba-tiba saya baca ayat yang di juz 3 soalnya ayatnya sama”. (Wawancara dengan santri pada tanggal 5 November 2019)

Hal itu juga diungkapkan oleh santri yang bernama M.A :

“...Kalau saya kadang lupa ayat, terus juga kurang di muroja’ah jadi ayatnya gampang hilang”. (Wawancara dengan santri pada tanggal 5 November 2019)

Hilangnya ayat yang sudah dihafalkan memang tidak bisa diprediksi, kesabaran dan istiqomah dalam memurojaah (membaca al-Qur’an berulang-ulang) adalah salah satu kunci untuk mencegah hilangnya ayat yang sudah dihafalkan. Rasa optimis untuk bisa mengkhataamkan hafalan al-Qur’an juga harus di tanamkan dalam diri agar senantiasa termotivasi dan semangat untuk menghafalkan al-Qur’an.

## **8. Peran Pembimbing dalam Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur’an Anak-anak Kudus**

Peran seorang pembimbing atau ustadz murobbi di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak sangatlah penting, disamping sebagai guru untuk para santri di pondok juga sebagai orang tua santri selama menuntut ilmu di pondok. Ustadz murobbi (pembimbing) adalah ustadz yang mengurus keseharian santri dari bangun tidur hingga tidur kembali, satu ustadz murobbi biasanya memegang satu kelompok yang mana satu kelompok tersebut terdiri dari 26 anak dan ada juga yang lebih. Ustadz murobbi juga tinggal di lingkungan pondok selain kewajiban juga sebagai cara untuk mempermudah mengawasi para santri. Tidak sembarang orang bisa menjadi ustadz murobbi di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus, salah satu syarat untuk menjadi ustadz murobbi ialah hafidh Qur’an yang utama dan harus menyandang status sebagai alumni Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus.

Ustadz murobbi ketika di Pondok mempunyai tiga peran, yaitu :

1. Peran sebagai ustadz

Ketika berada di lingkungan pondok ustadz murobbi akan berbaur satu sama lain dengan ustadz-ustadz lainnya yang tinggal di lingkungan pondok juga. Bisa dikatakan ustadz murobbi merupakan contoh atau panutan pertama santri karena dari awal sewaktu santri masih dalam masa karantina, ustadz murobbi sudah di tugaskan untuk memegang satu kelompok yang isinya terdiri dari beberapa santri yang sudah lolos tahap seleksi dan ustadz murobbi akan di perkenalkan dan sejak saat itu juga sudah resmi menjadi pembimbing santri untuk seterusnya hingga santri tersebut lulus dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz B dala wawancara pada tanggal 5 November 2019 :

"...Sebelum resmi menjadi santri di PTYQA harus melewati masa karantina terlebih dahulu bertujuan untuk mengenali karakter santri dan untuk mengetahui diterimanya santri tersebut menjadi bagian di PTYQA. Setelah lolos karantina para Ustadz akan menggolongkan santri-santri baru sesuai dengan kemampuan santri".

Ustadz murobbi harus berperilaku baik, sopan dan tidak angkuh serta bertutur kata yang baik-baik pula karena keseharian ustadz murobbi tinggal dan berbaur dengan para santri dan pastinya santri akan meniru apa yang panutannya lakukan. Perilaku yang baik dan sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar akan mengantarkan pada hal baik yang baik juga dan berperilaku yang sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar akan memebrikan dampak positif terhadap diri sendiri apalagi untuk seorang ustadz yang menjadi panutan bagi para santri yang berada dibawah bimbingannya. Ustadz murobbi harus benar-benar berhati-hati dalam bertindak dan perilaku selain sebagai kewajiban hal ini dilakukan karena santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak ini berisi anak-anak yang masih dalam tapa pertymbuhan dan anak-anak dalam tahap ini masih juga masih dalam tahap meniru dan merekam apa yang ustadz mereka lakukan, bagaimana sikap ustadz murobbi ketika di kehidupan sehari-hari, bagaimana tutur kata yang di ucapkan ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Hal ini dituturkan oleh Ustadz A dalam wawancara pada tanggal 5 November 2019 :

“..Seorang ustadz murobbi harus bisa menjaga kewibaaannya sebagai seorang ustadz dan harus mempunyai dan bersifat yang baik karena hal itu akan menjadi contoh bagi santri-santri disini dan juga buat bekal mereka agar ketika mereka sudah dewasa dan tinggal dengan masyarakat luas akan lebih tahu tentang unggah ungguh dan etika dalm bermasyarakat”.

Seperti contoh ketika waktu sholat tiba, ustadz murobbi akan membunyikan bel kegiatan untuk menandakan watru sholat sudah tiba, ustadz murobbi juga menertibkan dan membimbing para santri untuk melakukan sholat jamaah lima waktu, sholat qobliyyah dan ba’diyyah, mengajarkan para santri bagaimana niat sholat, bacaan-bacaan yang harus dibaca ketika sholat, dan wirid-wirid apa yang harus dibaca ketika sesudah sholat, serta mengajarkan santri untuk berdo’a memohon kepada Allah SWT. (Wawancara dengan Ustadz A. Selaku ketua ustadz murobbi pada tanggal 5 November 2019)

## 2. Peran sebagai pembimbing

Ustadz murobbi ketika membimbing para santri yang berada di bawah bimbingannya harus dengan bertutur kata yang baik, karena hal ini sangat berpengaruh dengan mental santri dan tidak semua santri mempunyai mental sama, apalagi ketika berhadapan dengan santri yang mempunyai karakter pendiam, dalam hal ini ustadz murobbi ustadz murobbi harus berhati-hati dan pelan-pelan dalam melakukan pendekatan kalau di ingatkan langsung atau di tegur bisa-bisa santri tersebut merasa takut dan tidak mau mendengarkan nasehat serta bimbingan dari ustadz murobbi. Ustadz murobbi harus mengenali karakter santri terlebih dahulu agar bisa menentukan bagaimana cara dan strategi ketika melakukan pendekatan dengan santri dan metode seperti apa yang akan harus diberikan kepada santri ketika ada santri yang sedang mengalami problem. Ketika menemukan santri yang melanggar peraturan ustadz murobbi yang pertama turun tangan dan mengatasinya dan tidak jarang pula ustadz murobbi memberikan hukuman (takziran) bagi santri yang melanggar peraturan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz S. Dalam wawancara

:

“...Ketika menghadapi santri yang sedang malas mengaji saya biasanya melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan santri tersebut, tidak langsung menegur, saya dekati dulu lalu saya kasih motivasi biar dia semangat lagi, kalau langsung ditegur santri kadang memberontak dan tak jarang ada yang mengabaikan, kalau masih membandel biasanya saya kasih hukuman dari yang ringan seperti tambahan hafalan atau ngaji satu juz sambil berdiri” (Wawancara dengan S. pada tanggal 5 November 2019).

### 3. Peran sebagai Orang tua

Ustadz murobbi di pondok adalah pengganti orangtua santri selama santri tersebut mengenyam pendidikan di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus, ustadz murobbi harus menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang sudah menjadi kesepakatan sejak awal. Disini ustadz murobbi melakukan dua peran sekaligus, peran sebagai ayah dan juga peran sebagai ibu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz A. Dalam wawancara :

“...Ustadz murobbi disini melakukan dua peran sekaligus, menjadi ayah dan juga menjadi ibu. Jadi kami disini harus mempunyai jiwa seperti ibu-ibu diluar sana, harus terbiasa dan harus bisa menangani manjanya santri-santri disini”.

Berperan sebagai orangtua bagi banyak santri tidaklah mudah, selain harus berlaku adil kepada semuanya juga harus paham betul karakter santri. Ustadz murobbi dari awal yang menemani hari-hari santri dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali dan dari mulai awal mondok di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak hingga mereka khatam dan lulus dari Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak Kudus. Ustadz murobbi juga yang menyiapkan kebutuhan santri sehari-hari dari peralatan mandi, membimbing santri merapikan tempat tidur, mengawasi ketika mandi, memberikan uang saku kepada santri sehari-hari, membimbing santri ketika makan, merawat santri ketika ada dantri di



kelompoknya yang sedang sakit, membuatkan susu dan menyiapkan vitamin untuk santri, mengawasi santri ketika bermain serta meidurkan santri. (Wawancara dengan ustadz A. Dan Ustadz S. pada tanggal 5 November 2019).

## BAB IV

### ANALISIS PERAN PEMBIMBING DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS

#### A. Problema Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

Problema berasal dari kata "problem" yang berarti masalah/pernyataan yang memerlukan pemecahan. (Gulo, 1982: 225). Sedangkan santri menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama. Pengertian serupa diungkapkan oleh Soergarda Poerbakawtja, yang menyebutkan kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga demikian makna pesantren sebagai tempat berkumpul untuk mendalami agama Islam. (Lubis, 2007: 163). Menurut Nurcholis Majid yang dikutip oleh Ali Anwar mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf, pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang artinya seseorang yang mengabdikan kepada guru (Anwar, 2011: 23). Santri dapat dibagi dalam empat kategori, yang masing-masing dijelaskannya sebagai berikut :

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh

dan menetap dalam kelompok

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren
3. Santri alumnus, yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren
4. Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren tersebut dan tidak mengikuti kegiatan pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong. (Mubaroq, 2011: 10)

Dalam hal ini seluruh santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus termasuk dalam kategori santri mukim, karena seluruh santri berasal dari berbagai daerah dan seluruhnya terdaftar secara resmi sebagai santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus serta mengikuti kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang sudah diadakan dan ditetapkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Problema yang dihadapi santri di pondok pesantren sangat bermacam-macam, mulai dari problem internal maupun problem eksternal. Santri yang memiliki problem biasanya akan menghindar dari santri yang lain dan memilih untuk menyendiri, ada juga yang sebagian dari mereka yang mengajak temannya untuk ikut dalam problem yang sedang di hadapinya. Namun, hal tersebut jarang dilakukan oleh para santri dan biasanya hanya dilakukan ketika ada masalah kecil seperti ketika saat sedang malas dengan kegiatan pondok dan ingin keluar atau jalan-jalan ke luar lingkungan pondok sedangkan peraturan pondok tidak memperbolehkannya dan yang melanggar akan dikenakan sanksi atau disebut dengan takziran. Bagi santri terutama santri penghafal al-Qur'an problem yang sering di hadapi pertama adalah rasa malas dan godaan atau ajakan dari teman-teman sebayanya, para santri harus bisa menghilangkan rasa malas tersebut entah itu dari kesadaran diri sendiri atau dibantu dengan motivasi dari orang lain.

Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal,

problem tersebut antara lain : a.) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal, b.) Terlalu malas, c.) Mudah putus asa, d.) Semangat dan keinginannya melemah, e.) Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain. Problematika yang timbul dari luar diri penghafal, antara lain : a.) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, b.) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu, c.) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, d.) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an. (Wahid, 2014 : 123-124)

Seperti halnya yang terjadi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, problematika yang dialami santri disana terdiri dari problem internal dan problem eksternal, yang mana problem internal meliputi :

Pertama ialah tingkat kecerdasan, dimana hal ini yang menjadi salah satu problem karena tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda dan tidak semua bisa disama ratakan. Tingkat kecerdasan juga menjadi pembanding proses hafalan santri dimana, ada yang dimudahkan dan ada juga yang harus berjalan pelan-pelan dalam menghafal al-Qur'an. Namun hal itu masih menjadi maklum karena tiap orang dikaruniani kemampuan sendiri-sendiri sesuai dengan kehendak Tuhan.

Kedua ialah rasa malas, malas menjadi problem terbesar yang dialami para santri karena hal ini pasti akan dialami. Harus terus menerus bergelut dengan rutinitas yang sama setiap hari membuat santri terkadang merasa bosan dan hal itu munculah rasa malas yang timbul dalam diri santri dan menjadikan santri libur untuk menghafal al-Qur'an sehingga menyebabkan lupanya ayat-ayat al-Qur'an yang sudah pernah di hafalkan. Pentingnya motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain sangat dibutuhkan agar tidak sering terkena penyakit malas dan tidak terlalu larut dalam ketika rasa malas melanda.

Bimbingan dan Konseling Islam menawarkan solusi dan memberikan motivasi kepada konseli dan individu lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist Nabi, hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling islam yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada individu dalam mengatasi masalahnya sesuai al-Qur'an dan as-sunnah (Hamdani Bakran : 218). Konselor dalam menghadapi konseli yang mengalami problematika psikis seperti malas harus memiliki ketrampilan untuk

melibatkan konseli dalam hal pemecahan masalah. Hal ini merupakan satu cara untuk menggarap masalah-masalah psikologis dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia (Yeo, 2011: 56). Seperti apa yang dilakukan oleh ustadz murobbi (pembimbing) dalam menangani problematika santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dengan cara memberikan motivasi melalui pendekatan terdahulu dan pembelajaran.

Problem eksternal yang dialami santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, meliputi :

Pertama ialah godaan dari sesama teman, teman menjadi penentu berkembangnya suatu pendidikan dan juga salah satu yang berpengaruh terhadap diri seseorang. Santri sendiri harus bisa memilih teman apalagi ketika masih dalam proses menghafal al-Qur'an, jika memiliki teman yang rajin pastilah secara tidak langsung akan termotivasi dan timbul rasa untuk lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an.

Kedua ialah lupa ayat yang sudah dihafal, seringnya memuroja'ah al-Qur'an menjadi salah satu penyelamat dalam menghafal al-Qur'an selain sebagai suatu kewajiban bagi penghafal al-Qur'an muroja'ah al-Qur'an akan membuat ayat yang sudah dihafalkan menjadi tidak mudah hilang.

Adapun upaya pemeliharaan hafalan al-Qur'an agar tidak mudah lupa atau hilang maka dibutuhkan beberapa kiat-kiat tersendiri yaitu :

- a. Materi yang sudah dihafal hendaknya di perdengarkan (*disima*) kepada orang yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sring salah
- b. Untuk memperkokoh hafalan yang telah ada perlu diulang-ulang pada waktu shalat sendirian, menjadi imam dalam shalat berjama'ah atau bersama penghafal lainnya setara darusan (*mudarosah*) yang menjadikan kita aktif dalam memabaca.
- c. Melakukan proses menghafal secara continue (*istiqomah*) tanpa ada masa jeda kecuali pada saat-saat istirahat.
- d. Lakukan menghafal maupun mengulang hafalan al-Qur'an pada saat

kondisi badan sedang fit, fresh (segar) dan tidak lapar agar tidak merusak.

- e. Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.
- f. Lakukan kegiatan mengulang-ulang hafalan dengan konsentrasi penuh pada bidang hafalan, karena kalau tidak dengan konsentrasi maka akan memakan waktu lama.
- g. Mendengarkan hafalan al-Qur'an dari kaset-kaset atau mempelajari terjemah, hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

Bagi yang hafal al-Qur'an pada waktu luang untuk medarosah secara teratur dan terencana maka perlu pula target khataman al-Qur'an, seperti seminggu sekali harus khatam. (Sugianto, 2004 : 104-106)

## **B. Analisis Peran Pembimbing dalam Membantu Mengatasi Problematika Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 870) kata peran memiliki arti pemain sandiwara, pemain lawak pada pemain makyung. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukan. Peran seseorang menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perlakuan seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. (Suyanto, 2006: 159). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan oleh karena yang satu

tergantung dengan yang lain dan sebaliknya juga demikian. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran. Maka peran merupakan unsur dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana dijelaskan diatas. Pentingnya peranan adalah bahwa hal tersebut mengatur perilaku seseorang, dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramaikan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. (Soejono, 1986: 220)

Ustadz murobbi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak kudu merangkap tiga peran sekaligus, yaitu :

1. Peran sebagai ustadz, pengertian ustadz menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan guru agama atau guru besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1255). Ustadz guru agama islam laki-laki adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menerima, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani (Zuhairi, 1994: 45). Seorang ustadz mempunyai tugas terhadap santrinya sebagai berikut :
  - a. Membimbing dan mengarahkan santri supaya dapat senantiasa berfikir, berkeyakinan bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu keTuhanan, keteladanan Nabi, dan sabda.
  - b. Membina, yakni berupaya dengan bersungguh-sungguh agar menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
  - c. Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Nanang, Tito, 2013: 141)

Menurut Oemar Hamalik seorang ustadz mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Pendidik dan pengajar, ustadz akan mampu mendidik dan mengajar karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan santrinya.
- b. Memimpin, ustadz harus memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan sebagai pemimpin seperti: memiliki keterampilan

berkomunikasi, penasehat dan sebagai orangtua bagi santrinya.

- c. Sebagai anggota masyarakat, ustadz harus bersifat terbuka tidak bersifat angkuh, sikap simpati dan empati terhadap masyarakat serta memiliki jiwa sosial yang tinggi (Hamalik, 2009: 43).

peran ustadz murobbi sebagai seorang ustadz mempunyai pengaruh tersendiri terhadap santri tidak hanya mengajari santri dalam membaca dan menyimak ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkan santri juga harus paham kondisi santri sebelum mengaji karena jika santri tersebut mempunyai problem dengan hafalannya ustadz murobbi orang pertama yang turun tangan. Dalam hal ini juga ustadz murobbi memberikan bimbingan kepada santri agar santri selalu merasa termotivasi dalam menghafal al-Qur'an, ustadz murobbi juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi santri yang berada dibawah bimbingannya, mencontohkan perilaku yang terpuji sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar, mulai dari berakhlak yang baik, berkata yang bersih, jujur dan juga amanah. Hal ini harus terus menerus konsisten dilakukan selain karena sudah kewajiban seorang muslim untuk berbuat sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar juga sebagai contoh para santri yang dibawah bimbingan ustadz murobbi sendiri dan hal ini juga sebagai pembentukan dasar karakter santri dimana ketika ia sudah lulus dari pondok pesantren dan hidup berbaur dengan masyarakat disekitarnya ia akan secara otomatis mengamalkan apa yang sudah diajarkan dan dicontohkan ustadznya ketika berada di pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*, dakwah *bil lisan* mempunyai pengertian yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, sedangkan dakwah *bil hal* sendiri berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan, sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75). Menurut Alamsyah Ratu Prawira Negara (1985: 14) dakwah bil hal dapat dicontohkan seperti usaha membantu orang jahat untuk menjadi individu yang tawakal dan penuh taubat atau upaya-upaya untuk mendidik orang bodoh agar lebih berilmu. Dalam kegiatan dakwah bil hal tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-

segaf (1991:53) adalah :

- a) Dakwah bil hal harus mampu menghubungkan ajaran islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b) Dakwah bil hal bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c) Dakwah bil hal harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll.
- d) Dakwah bil hal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya
- e) Dakwah bil hal mampu mendorong semangat kerja keras kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

2. Peran sebagai pembimbing, dalam kamus Bahasa Indonesia , “pembimbing” menurut bahasa berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memebrikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut di sesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang dimiliki. (Poerwardarminta, 1984: 427). Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Hamdani, 2012 78-79). Sementara itu, Winkel mendefinisikan bimbingan :



- a. Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
- b. Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.
- c. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana dengan realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup.
- d. Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. (Hamdani, 2012: 79-83)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan penulis bahwa pembimbing adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dan terpercaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan yaitu sebagai berikut :

- a. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan "membantu" berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi, pembimbing tidak ikut menentukan pilihan atau mengambil keputusan dari orang yang dibimbingnya. Orang yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
- b. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang tetapi prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar yang harus dibantu.

- c. Bimbingan merupakan suatu proses kontinu dan terarah pada tujuan. Artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu dan secara kebetulan.
- d. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- e. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah dan masyarakat (Hamdani, 2012: 83-84)

Ustadz Murobbi tidak hanya sekedar berperan sebagai ustadz pembimbing bagi santri ketika di pondok, seperti yang telah diuraikan diatas, ketika santri mengalami suatu problem ustadz murobbi yang pertama menangani problem tersebut karena sudah menjadi tanggung jawab dan sudah menjadi kewajiban sebagai seorang ustadz murobbi. Tidak hanya sekedar memberikan bantuan kepada santri yang sedang mempunyai problem tetapi juga harus ikut membantu menyelesaikan apa yang menjadi problem santri itu, seperti contoh ketika santri tersebut sedang malas atau bahkan tidak mau hafalan, ustadz murobbi akan melakukan pendekatan pada santri yang sedang malas menghafal al-Qur'an dan mulai mengeskplor apa yang menjadikan santri tersebut malas atau bahkan tidak mau menghafal al-Qur'an kembali dengan begitu ustadz murobbi akan tahu dan bisa memberikan bantuan, semangat agar santri tersebut merasa termotivasi dan bangkit kembali dari rasa malasnya dan kembali melanjutkan menghafal al-Qur'an.

3. Peran sebagai orangtua, orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mulamengagumi orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah keluarga, orang tua disebut sebagai pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja (Ahmad

Tafsir, 2002: 7). Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua saja. Akan tetapi, orang tua bisa berperan sebagai berikut :

- a) Orangtua sebagai guru, orangtua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sebagai seorang guru, orangtua dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, anak-anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Seorang guru harus melayani pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan telaten. Disamping itu suri tauladan yang baik perlu dikembangkan, sebab anak-anak akan mudah mentransfer ucapan dan tindakan orangtua. Bahkan perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap anak-anak.
- b) Orangtua sebagai polisi, orangtua berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran. Sebagai polisi dalam keluarga orangtua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapapun yang bersalah harus dihukum, tanpa pandang bulu. Namun perlu diperhatikan, bahwa hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif, jangan menghukum sewaktu orangtua dalam keadaan emosional.
- c) Orangtua sebagai teman, sebagai seorang teman, orangtua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orangtua harus beralih ke alam anak-anak sehingga orangtua dapat merasakan, memahami dan mengerti kondisi anak. Apabila dialog yang sehat ini dikembangkan, anak-anak akan terbuka terhadap orangtua dan tidak akan segan-segan mengutarakan segala isi pikirannya. Tidak peduli apakah pikiran itu baik atau buruk. Melalui dialog yang sehat ini orangtua dapat memasukkan nilai-nilai yang positif terhadap anak. Orangtua dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa. (Munir, 2007: 171-172)

Selain sebagai orang tua pengganti ketika di pondok, berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi para santri, seorang ustadz murobbi juga sebagai penenang santri ketika mengalami problem, bukan hanya sekedar mencari solusi tetapi juga ikut menyelesaikan problem tersebut. Dalam berperan sebagai orang

tua seorang ustadz murobbi akan menjaga dan juga mengawasi santri selama 24 jam, menemani santri dari bangun tidur hingga tidur kembali, menyiapkan kebutuhan santri sehari-hari, ustadz murobbi juga memberikan kasih sayangnya secara penuh sebagaimana selayaknya orang tua pada umumnya termasuk juga mendengarkan keluh kesah santri. Tidaklah mudah tugas sebagai seorang ustadz murobbi yang mempunyai kewajiban menjaga dan menjadi orang tua bagi banyak santri, harus berlaku adil ke semua santri yang berada dibawah bimbingannya. Pentingnya kolaborasi antara ustadz murobbi dan santri akan menjadikan rasa keharmonisan antara ustadz murobbi dan santri tersebut sehingga santri yang dibawah didikan seorang ustadz murobbi akan merasa dilindungi dan diayomi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus menghasilkan simpulan, yaitu :

A. Hasil analisis problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dapat dilihat dari dua problem yaitu problem secara internal dan problem secara eksternal, adapun problem internal meliputi :

a. Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan tiap orang berbeda-beda dan tingkat kecerdasan menjadi salah satu pengaruh dalam menghafalkan al-Qur'an. Tingkat kecerdasan juga menjadi pembanding proses hafalan santri dimana, ada yang dimudahkan dan ada juga yang harus berjalan pelan-pelan dalam menghafal al-Qur'an. Namun hal itu masih menjadi maklum karena tiap orang dikaruniani kemampuan sendiri-sendiri sesuai dengan kehendak Tuhan.

b. Rasa malas

malas menjadi problem terbesar yang dialami para santri karena hal ini pasti akan dialami, dalam hal ini diri sendiri harus pintar-pintarnya mengatasi dan membentengi agar tidak terus menerus larut dalam rasa malas.

Problem eksternal meliputi :

a. Godaan dari sesama teman

Teman juga menjadi penentu berkembangnya suatu pendidikan, santri sendiri harus pintar-pintarnya memilih seorang teman,

teman yg berperangai baik, rajin, terutama dalam menghafal al-Qur'an adalah teman yang bisa mendorong ke arah yang positif dan akan menjadi semangat tersendiri dalam menghafal al-Qur'an.

b. Lupa ayat yang sudah dihafal

Muroja'ah atau membaca al-Qur'an secara berulang-ulang akan menguatkan hafalan al-Qur'an serta akan menyelamatkan hilangnya ayat yang sudah dihafalkan.

B. Hasil analisis peran pembimbing dalam mengatasi problematika santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidh yanbul'ul Qur'an Anak-anak Kudus, peran ustadz murobbi terbagi menjadi tiga yaitu :

a. Peran sebagai ustadz

Ustadz murobbi harus memberikan suri tauladan yang baik dan harus memiliki sifat yang baik pula yang sesuai dengan amar ma'rif nahi munkar, selain sifat tersebut menjadi kewajiban bagi setiap muslim juga sebagai contoh agar para santri yang dibawah kelompoknya diharapkan memiliki sifat tersebut dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

b. Peran sebagai pembimbing

Ustadz Murobbi tidak hanya sekedar berperan sebagai ustadz pembimbing bagi santri ketika di pondok, seperti yang telah diuraikan diatas, ketika santri mengalami suatu problem ustadz murobbi yang pertama menangani problem tersebut karena sudah menjadi tanggung jawab dan sudah menjadi kewajiban sebagai seorang ustadz murobbi. Tidak hanya sekedar memberikan bantuan kepada santri yang sedang mempunyai problem tetapi juga harus ikut membantu menyelesaikan apa yang menjadi problem santri tersebut.

c. Peran sebagai orangtua

Ustadz murobbi adalah orangtua pengganti bagi santri selama di

pondok, dalam kehidupan sehari-hari ustadz murobbilah yang menangani santri dari bangun tidur hingga tidur kembali, membantu santri menyiapkan kebutuhan sehari-hari, mengawasi santri, dan mendengarkan keluh kesah santri yang berada dibawah kelompoknya.

## **B. Saran**

### **1. Kepada Santri penghafal al-Qur'an**

Peneliti berharap kepada santri yang memiliki masalah dalam menghafal al-Qur'an agar tetap semangat dan jangan menyerah serta terus membangun motivasi kepada diri sendiri agar sebesar apapun problem yang dihadapi santri tidak akan menggoyahkan niat untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

### **2. Kepada Pembimbing santri tahfidh**

Peneliti berharap kepada ustadz yang menjadi pedamping di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak agar senantiasa memotivasi santri disetiap keadaan, terus menjadi suri tauladan yang baik untuk para santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas subjek penelitian tidak hanya pada santri biasa namun juga pada para santri penghafal al-Qur'an yang berkebutuhan khusus, yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga sangat unik untuk diteliti.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu, Faqih, Suhendri, Arifin, 2010, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, Jakarta :PT Elex Media Komputindo

Abdurrahman, Jalaluddin, as-Sayuti, 1979, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, Beirut :Dar Al-Fikr.

Alawiyah, Wiwi, Wahid, 2014, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta : Diva Press

Alawiyah, Wiwi, Wahid, 2015, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat; Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*, Yogyakarta: Diva Press

Alhafidz, Ahsin W, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta :Bumi Aksara.



Amin, Samsul, Munir, 2010, *Bimbingan dan Konesling Islam*, Jakarta: Amzah

Anwar, Ali, 2011, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Kediri: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta :Rineka Ilmu

Djalaluddin, Ahmad, 2014, *Manajemen Qur'ani*, Malang: UIN Maliki Press.

Dokumentasi arsip PTYQA tahun 2019

Ezmir, 2012, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Rajawali Press.

Farida, Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Kudus :Buku Daros.

Ghony, Djunaidi, 1997, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya:PT. Bina Ilmu.

Ghozali, Bahri, 2003, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti

Hamalik, Oemar, 2009, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara

Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia

Haryanto, Sindung, 2016, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta :Salemba Humanika

Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khaerul Tanzil Akbar, Ardi Gunawan, 2018, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, Jakarta :PT Elex Media Komputindo

Ketut, Dewa, Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan danKonseling diSekolah*, Jakarta :PT Asdi Mahasatya.

Lubis, Lahmuddin, 2009, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, Bandung: Cita Pustaka Medan Perintis.

Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

Mubarok, Zulfi, 2011, *Perilaku Politik Kyai*, Malang : UIN Maliki Press

Mujahid, 2007, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Jogjakarta: Idea Press.

Munir, Samsul, Amin, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta : Amzah

Nizar, Samsul, Al-Rasyidin, 2005, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta :Ciputat Press.

Penelitian A Manaf di akses pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 19.15

Prayitno, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Priyatna, Nanang dan Tito Sukanto, 2013, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Quraish, Mohammad, Shihab, 2006, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung :PT Mizan Pustaka.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, 2008, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita*, Bandung :PT Mizan Pustaka

Singarimbun, Masri dan Sodian Efendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Sit, Masganti, 2011, *Psiokologi Agama*, Medan: Perdana Publishing

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono, 1986, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: CV. Rajawali

Suyanto, Bagong, J. Dwi Narwoko, 2006, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Edisi Keempat*, Jakarta :Prenamedia Group.

Tafsir, Ahmad, 2002, *Pendidikan Agama dalam Keluarga cet ke 4*, Bandung: PT. Rosdakarya

Walgito, Bimo, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta :Andi Offset.

Walgito, 1984, *Bimbingan dan Penyuluhan disekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wawancara dengan narasumber (Ustadz A. Dan Ustadz S. serta enam santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus pada tanggal 5 November 2019)

Wawancara dengan narasumber (Ustadz B.) pada tanggal 5 Desember 2019

Yeo, Anthony, 2011, *Konseling Suatu Pendekatan-Pemecahan masalah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia

Yusuf, Syamsul, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung :Remaja Rosdakarya

Zen, Muhaimin, 1985, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna

Zuhairini, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

## LAMPIRAN

Pedoman wawancara yang akan diberikan kepada Ustadz Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

1. Apa Visi dan Misi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?
2. Apa saja kegiatan keseharian santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?
3. Problematika seperti apa yang biasanya dialami oleh santri ?
4. Bagaimana cara mengatasi santri yang sedang mengalami problem dengan hafalan Al-Qur'annya ?
5. Apakah ada kendala saat melakukan bimbingan kepada santri ?
6. Apakah bimbingan tersebut berdampak pada hafalan santri ?
7. Apa saja peran seorang ustadz murobbi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?
8. Apakah diberlakukan sistem takzir (hukuman) kepada santri yang melanggar peraturan ?
9. Hukuman seperti apa yang biasanya diberikan kepada santri ?
10. Apakah hukuman tersebut bisa membuat santri yang melanggar peraturan menjadi jera ?
11. Bagaimana presentasi data santri setiap tahunnya ?

Pedoman wawancara yang akan diberikan kepada santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

1. Sudah berapa lama mondok di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ?

2. Sudah berapa juz Al-Qur'an yang dihafalkan ?
3. Apakah ada kesulitan saat menghafal Al-Qur'an ?
4. Apakah anda pernah mendapat hukuman di Pondok ?
5. Hukuman seperti apa yang biasanya di dapatkan ?
6. Bagaimana tindakan ustadz saat memberikan bimbingan kepada anda ?
7. Apakah bimbingan yang telah diberikan ustadz murobbi berdampak buat anda ?

Hasil wawancara dengan Ustadz A. Selaku ketua Ustadz murobbi di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus pada tanggal 5 November 2019

Peneliti : Apa Visi dan Misi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?

Ustadz A : Visi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ialah Hafidh dan berakhlaq Qur'ani serta terdepan dalam prestasi, sedangkan misionya salah satunya tercapainya anak usia 6-12 tahun (SD/MI) yang hafidh al-Qur'an 30 juz.

Peneliti : Apa saja kegiatan keseharian santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus ?

Ustadz A : seperti kegiatan di pondok pesantren pada umumnya, mengaji, tadarus bersama-sama, sholat jama'ah 5 waktu, makan, dll. Dan untuk lebih jelasnya nanti bisa dilihat di arsip dokumentasi pondok.

Peneliti : Problematika seperti apa yang biasanya dialami oleh santri ?

Ustadz A : problematika santri di sini ada dua, pertama dari problem internal atau yang dari dalam dan kedua dari problem eksternal problem yang dari luar. Untuk yang problem internal sendiri ada dua yaitu yang tentang tingkat kecerdasan santri,

rasa malas kalau hal ini sudah manusiawi dialami oleh semua orang, yang dari problem eksternal ada dua juga yang pertama godaan dari sesama teman santrinya bisa berupa ajakan buat bolos ngaji dan yang kedua adanya rindu kepada orang tua dirumah.

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi santri yang sedang mengalami problem dengan hafalan al-Qur'annya ?

Ustadz A : Pertama pastinya kami melakukan pendekatan dulu kepada santri tersebut lihat kondisi santrinya, kalau di arasa sudah pas waktunya kami melakukan bimbingan kepada santri tersebut

Peneliti : Apakah ada kendala saat melakukan bimbingan kepada santri ?

Ustadz A : Karena ini yang di hadapi anak-anak jadi kami harus mempunyai kesabaran yang lebih, kami harus bisa menguasai dunia mereka dulu agar saat mereka di beri bimbingan tidak memberontak dan mau mengikuti saran dari kami

Peneliti : Apakah bimbingan tersebut berdampak pada hafalan santri ?

Ustadz A : Alhamdulillah, selama ini apa yang kami bimbingkan berdampak positif pada hafalan santri

Hasil wawancara dengan santri yang bernama A.M. santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus pada tanggal 5 November 2019

Peneliti : Sudah berapa lama mondok di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak?

Santri A.M : Sudah 6 tahun

Peneliti : Sudah berapa juz al-Qur'an yang dihafalkan ?

Santri A.M : Alhamdulillah saya sudah khatam dan sudah mengikuti proses khataman waktu kelas 5 MI

Peneliti : Apakah ada kesulitan saat menghafal al-Qur'an ?

Santri A.M : Kesulitannya ketika lagi malas hafalan, lagi malah muroja'ah terus kalau lagi kangen suasana rumah itu bisa bikin malas karena tidak bisa pulang ketemu ayah ibu, serasa ada yang kurang, tidak ada yang menyemangati.

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat hukuman di Pondok ?

Santri A.M : Dulu sering tapi sekarang sudah gede jadi hampir tidak pernah lagi mendapat takziran



Peneliti : Hukuman seperti apa yang biasanya di dapatkan ?

Santri A.M : Tambahan hafalan terus di suruh mengaji satu juz sambil berdiri

Peneliti : Bagaimana tindakan ustadz murobbi saat memberikan bimbingan kepada anda ?

Santri A.M : Ustadz murobbi disini baik-baik, ustadz akan melakukan pendekatan dengan kita, di tanya baik-baik ada masalah apa nanti dikasih nasehat dikasih motivasi supaya kita semangat lagi menghafal dan muroja'ah al-Qur'an

Peneliti : Apakah bimbingan yang telah diberikan ustadz murobbi mempunyai dampak buat anda ?

Santri A.M. : Alhamdulillah sangat berdampak, saya jadi sadar dan saya jadi semangat lagi buat melanjutkan hafalan al-Qur'an saya, saya juga termotivasi.

#### Wawancara dengan santri bernama A.A. Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus

Peneliti : Sudah berapa lama mondok di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ?

Santri : 5 tahun

Peneliti : Sudah berapa juz Al-Qur'an yang dihafalkan ?

Santri : Sudah khatam dan sudah mengikuti khataman tahun kemarin

Peneliti : Apakah ada kesulitan saat menghafal Al-Qur'an ?

Santri : Saat sudah menghafal tapi masih belum lancar, malas juga karena bosan kegiatannya itu-itu aja jadi lebih di banyakin main sama temen daripada menghafal , pas lagi ingat rumah pingin pulang kalau belum telfon rumah belum lega rasanya masih berat buat muroja'ah

Peneliti : Apakah anda pernah mendapat hukuman di Pondok ?

Santri : Dulu sering banget tapi sekarang sudah saya kurangi nakalnya

Peneliti :Hukuman seperti apa yang biasanya di dapatkan ?

Santri : paling sering saya disuruh hafalan, jam main saya dikurangi terus disuruh mengaji satu juz sambil berdiri

Peneliti : Bagaimana tindakan ustadz saat memberikan bimbingan kepada anda ?

Santri : Ustadz disini ramah-ramah jadi kalau menegur dan memberikan bimbingan dengan santai

Peneliti : Apakah bimbingan yang telah di berikan oleh ustadz murobbi mempunyai dampak tersendiri buat anda ?

Santri : Saya jadi tahu kalau saya mempunyai kesalahan dan saya jadi semangat lagi buat menghafal dan memuroja'ah al-Qur'an

## DOKUMENTASI







**BIODATA PENULIS**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Candra Nailur Rosyidah

NIM : 1501016059

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 20 April 1998

Alamat : Desa Jimbaran RT 05 RW 02 Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Jenjang Pendidikan Formal :

- 1) TK Bakti Pertiwi (Lulus Tahun 2002)
- 2) SDN Jimbaran (Lulus Tahun 2009)
- 3) MTs Islam Wangunrejo Pati (Lulus Tahun 2012)
- 4) MA NU Nurul Ulum Kudus (Lulus Tahun 2015)
- 5) UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2020)

Jenjang Pendidikan Non Formal :

- 1) Pondok Pesantren Darul Falah Kauman, Jekulo, Kudus
- 2) Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Kota Semarang

Semarang, 12 Maret 2020

Penulis

Candra Nailur Rosyidah



1501016059